

**PENGUNAAN BAHASA MANTRA DALAM RITUAL  
PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU JAWA BELUMAI  
II KECAMATAN PADANG  
ULAK TANDING KABUPATEN REJANG LEBONG  
PROVINSI BENGKULU**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Tadris Bahasa Indonesia



**Oleh**

**ENDANG SARIANI**

**NIM. 1811290096**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO  
BENGKULU  
TAHUN 202**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endang Sariani  
NIM : 1811290096  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu ”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiatsi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiatsi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2023  
Yang Menyatakan



Endang Sariani  
NIM. 1811290096

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endang Sariani

NIM : 1811290096

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

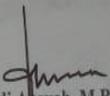
Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa

Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Telah melakukan verifikasi plagiasi melalui program <http://www.turnitin.com> dengan ID 1849476131. Skripsi ini memiliki indikasi plagiasi sebesar 30% dan dinyatakan dapat diterima.

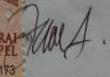
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dengan verifikasi ini, maka akan dilakukan peninjauan ulang kembali

Mengetahui,  
Ketua Tim Verifikasi

  
Dr. Edi Ansvah, M.Pd  
NIP 197007011999031002

Bengkulu,  
Yang Menyatakan



  
Endang Sariani  
NIM 1811290096



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telpon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172

Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Endang Sariani

NIM : 1811290096

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati  
Sukarno Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya,  
maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Endang Sariani

NIM : 1811290096

Judul : Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan  
Tradisional Suku Jawa Belunai II Kecamatan Padang Ulak  
Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah.  
Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan  
sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bengkulu, 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Heny Friantary, M.Pd.

NIP 198508022015032002

Randi, M.Ed.

NIDN. 2012068801



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**FATMAWATI SUKARNO BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**  
 Alamat: Jalan Raden Patah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
 Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172  
 Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “ **Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu**” yang disusun oleh Endang Sariani NIM. 1811290096, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada hari Jum'at, 20 Januari 2023, dalam bidang Pendidikan/Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua  
Dr. Pasmah Chandra, S.Pd., M.Pd.I.  
 NIP. 198502272011011009

Sekretaris  
Adi Saputra, S.Sos. I, M.Pd.  
 NIP. 198102212009011013

Penguji I  
Heny Friantary, M.Pd.  
 NIP. 198508022015032002

Penguji II  
Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.  
 NIP. 199006022019032010

Bengkulu, Januari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Mus Mulvadi, S.Ag., M.Pd.  
 NIP. 197005142000031004

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'amin akhirnya aku telah sampai pada pengujung dari perjuangan selama ini. dan dalam kesempatan ini akan aku persembahkan sebuah karya sederhana ini;

### 1. ALLAH SWT

Terima kasih ya Allah atas semua karunia Mu, Kau berikan waktu hamba Mu ini untuk menyelesaikan skripsi dan ini merupakan suatu kebanggaan orang tua terhadap hamba.

2. Orang tua tercinta bapak Suwadi dan mamak Supatmi yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakek dan Nenek saya tercinta dan tersayang Paiji dan Situm yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan doa sehingga saya dapat termotivasi dalam menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
4. Ibu Heny Friantary, M.Pd. selaku pembimbing 1 dan bapak Randi, M.Pd. selaku pembimbing 2, atas bimbingannya selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.
5. Teman dekat sekaligus pasangan saya Leo Alka yang telah memberikan dukungan dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Seluruh keluarga, teman seangkatan, dan semua orang yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu tempat peneliti menuntut ilmu.



## MOTTO

“Jangan pernah berkata pasrah jika belum berusaha. Jangan pula berkata menyerah jika usaha belum menjadi nyata”

(Andrie Wongso)

“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya”

(Matius 7:7)

“Apapun kesulitanmu dan sebesar apapun permasalahanmu, tidak ada alasan untuk berlarut terlalu lama dan terjatuh. Karena, tujuan utama hidupmu lebih

penting! Maju dan selesaikan apa yang ada di depanmu”

(Claudia Megawati)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Rovinsi Bengkulu*. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad Saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UINFAS Bengkulu.
2. Dr. Mus Mulyadi, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Bengkulu dan beserta stafnya, yang selalu mendorong keberhasilan penulis.
3. Risnawati, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Bahasa yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi penulis.

4. Vebby Andra, M.Pd. Selaku Koordinator Prodi yang telah memberikan arahan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi penulis.
5. Heny Friantary, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan sekaligus Selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan, kritikan, dan saran dalam penulisan skripsi dan dalam menyelesaikan suatu masalah diluar bimbingan penulis.
6. Randi, M.Pd. Selaku Pembimbing II yang telah memberikan arahan, kritikan dan saran dalam penulisan skripsi penulis.
7. Hengki satrisno, M.Pd.I Selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan selalu memberi motivasi kepada penulis.
8. Kepala Perpustakaan UINFAS Bengkulu beserta staf yang telah banyak memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi.
9. Segenap Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmunya dari semester awal sampai akhir, sehingga penulis mendapat ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, bangsa dan negara.
10. Segenap Civitas Akademika baik dilingkup Prodi Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, maupun UINFAS Bengkulu yang selalu memberikan kemudahan dalam administrasi akademik.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan ini, oleh karena itu segala kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 2023

Penulis

**Endang Sariani**

**NIM1811290096**



## ABSTRAK

**Endang Sariani, NIM: 1811290096, Judul skripsi: “Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Rovinsi Bengkulu”.** Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adris, UINFAS Bengkulu.

Pembimbing: 1. Heny Friantary, M.Pd. 2. Randi, M.Pd

**Kata Kunci: Bentuk Mantra, Makna Mantra, Sociolinguistik**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dua masalah utama yaitu (1) Apa saja bentuk mantra dan apa saja makna mantra pada bahasa mantra dalam ritual pengobatan suku Jawa Belumai II? Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode transkripsi. Metode analisis data adalah analisis bentuk, fungsi, dan makna. Cara penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan menguraikan bentuk, fungsi, dan makna mantra pada proses pengobatan yang diperoleh dari informan. Pada aspek bentuk, mantra diklasifikasikan berdasar bentuk mantra. Sedangkan dalam makna mantra ditafsirkan dengan menggunakan teori hermeneutik yaitu Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk bahasa mantra suku Jawa di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. (2) Bagaimanakah makna bahasa mantra suku Jawa di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, Bentuk bahasa mantra suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yaitu berupa bentuk puisi dan bentuk pantun. Makna bahasa mantra suku Jawa di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yaitu berupa makna mantra

pengasihannya yang digunakan sebagai permohonan, doa, kepercayaan, keselamatan, dan sebagai makna berserah diri kepada Allah, agar selama proses pengobatan berlangsung diberi kemudahan, keringanan, kelancaran, dan dijauhkan dari hal-hal yang dapat mengurangi nilai dari setiap prosesi yang dilaksanakan serta memiliki makna sebagai pengobatan atau penyadaran atas orang-orang yang dirasuki oleh jin dan makhluk halus lainnya selama proses pengobatan berlangsung.



## ABSTRACT

**Endang Sariani, NIM: 1811290096**, Title of thesis: "**The Use of Mantra Language in Traditional Medicine Rituals of the Javanese tribes of Lilinu II, Padang Ulak Tanding District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province**". Thesis for the Indonesian Language Tadris Study Program, Facultaadris, UINFAS Bengkulu.

Supervisors: 1. Heny Friantary, M.Pd. 2. Randi, M.Pd

**Keywords: Spell Form, Spell Meaning, Sociolinguistics**

This study aims to describe two main problems, namely (1) What are the forms of spells and what are the meanings of spells in the incantations used in the Javanese treatment rituals of theumerous II tribe? This type of research is descriptive qualitative. Data collection methods used in this research are observation methods, interview methods, and transcription methods. The data analysis method is an analysis of form, function, and meaning. The way of presenting the data in this study is to describe the form, function, and meaning of the spell in the treatment process obtained from the informant. In terms of form, spells are classified based on the form of the spell. Meanwhile, the meaning of the spell is interpreted using the hermeneutic theory, that is, from the results of this study, it can be concluded that this study discusses two problems, namely: (1) How is the form of the Javanese spell language in the village of Perluai II, Padang Ulak Tanding District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. (2) What is the meaning of the spell language of the Javanese in the village of Perluai II, Padang Ulak Tanding District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province. From the results of the discussion, it can be concluded that, the form of the Javanese mantra language of Janganai II, Padang Ulak Tanding District, Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province, is in the form of free and bound forms. The meaning of the mantra language of the Javanese people in the village of Janganai II, Padang Ulak Tanding District, Rejang

Lebong Regency, Bengkulu Province, is in the form of the meaning of the compassion spell used as a request, prayer, belief, safety, and as a meaning of surrendering to God, so that during the treatment process it is given convenience, relief, smoothness, and being kept away from things that can reduce the value of each procession that is carried out and has meaning as a treatment or awareness for people who are possessed by jinns and other spirits during the treatment process.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	11
1. Hakikat Bahasa Dan Pengertian Bahasa .....	11
2. Variasi Bahasa.....	14
3. Mantra Sebagai Salah Satu Variasi Bahasa .....	15
4. Hakikat Mantra.....	18

5. Ciri Mantra.....	21
6. Bentuk Mantra.....	26
7. Makna.....	29
8. Suku Jawa Belumai II .....	32
9. Ritual Pengobatan Tradisonal .....	33
10. Ramuan Ritual Pengobatan.....	37
11. Peran Dukun Dalam Pengobatan Tradisional .....	40
12. Pandangan Masyarakat Jawa Belumai Ii Terhadap Terhadap Alam, Agama Dan Tradisi .....	41
B. Telaah Pustaka .....	43
C. Kerangka Berfikir.....	47
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan pendekatan penelitian.....	69
B. Tempat dan waktu penelitian .....	70
C. Instrumen Penelitian.....	71
D. Fokus Penelitian .....	72
E. Data dan Sumber Data .....	73
F. Metode Pengumpulan Data.....	77
G. Teknik Keabsahan Data .....	79
H. Teknik Anaisis Data .....	80
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	82
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	85
C. Keterbatasan Penelitian.....	101
<b>BAB V PENUTUP</b>	

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran.....	104

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	53
Tabel 3.1 Kartu Data .....	59
Tabel 4.1 Data Mantra Pengobatan .....	69



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 Sk Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Keterangan Izin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian
- Lampiran 4 Daftar Hadir Seminar Proposal
- Lampiran 5 Lembar Bimbingan
- Lampiran 6 Pergantian Judul
- Lampiran 7 Data Informan



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Semua manusia, dari mana pun dia berasal tentu mempunyai bahasa. Begitu mendasar berbahasa ini bagi manusia, sama halnya seperti bernafas yang begitu mendasar dan perlu dalam hidup manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa, maka kita akan kehilangan kemanusiaan kita. Kita tidak lagi dapat berfungsi sebagai homo sapiens (makhluk yang berpengetahuan). Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan

adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.<sup>1</sup>

Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia. Kemampuan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat dirangsang dan dilatih agar fungsi bahasa dapat dirasakan lebih efektif lagi. Meskipun hubungan bahasa dan budaya sangat berkaitan, namun pengajaran bahasa sering dipisahkan dari pengajaran budaya (culture), bahkan ada yang menganggap bahwa bahasa tidak ada hubungannya dengan budaya. Memang diakui, budaya penting untuk dipahami oleh pembelajar bahasa, namun pengajarannya sering terpisah dari pengajaran bahasa. Padahal, bahasa bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Bahasa merupakan produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa

---

<sup>1</sup> Ritonga, Parlaungan dkk. 2012. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.

harus menjadi alat pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Bahasa dan budaya memang tidak terpisahkan karena memang mempunyai hubungan yang sangat berkaitan erat. Semua manusia, dari mana pun dia berasal tentu mempunyai bahasa. Begitu mendasar berbahasa ini bagi manusia, sama halnya seperti bernafas yang begitu mendasar dan perlu dalam hidup manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa, maka kita akan kehilangan kemanusiaan kita. Kita tidak lagi dapat berfungsi sebagai homo sapiens (makhluk yang berpengetahuan).

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan

adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.<sup>2</sup>

Dari beberapa pengertian bahasa di atas dapat dilihat bahwa peneliti membahas tentang bahasa. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasi yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Masyarakat atau sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi kebahasaan. Tanpa bahasa, tidak ada sistem kemasyarakatan manusia.

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Fishman, Sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menganggap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Artinya, masyarakat, kebudayaan, dan bahasa tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

---

<sup>2</sup> Ritonga, Parlaungan dkk. 2012. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.

Kebudayaan adalah “sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi terpelihara, dan dilestarikan”. Kebudayaan itu memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia; dan adalah makna-makna kebudayaan ini yang manusia sampaikan satu sama lain dalam hidup masyarakat. Salah satu kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat yaitu penggunaan bahasa mantra sebagai pengobatan tradisional. Hal ini tidak terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan dan juga roh leluhur. Di dalam pengobatan tradisional terdapat sastra lisan yang memiliki berbagai ragam, diantaranya yaitu mantra. Mantra merupakan bahasa lisan yang sakral artinya setiap kalimat dalam mantra memiliki efek gaib yang dapat memanggil roh leluhur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mantra diartikan sebagai perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya menyembuhkan, mendatangkan celaka dan sebagainya). Mantra tidak terlepas dari adanya sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Kepercayaan itu berdasarkan dari keagamaan dan harus melihat dari sisi aspek tindakannya dalam keagamaan.

Mantra merupakan bagian dari identitas masyarakat budaya. Melalui mantra dapat terlihat pola dan macam kehidupan masyarakat pendukungnya. Mantra merupakan warisan budaya yang harus diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, apabila tidak diwariskan maka warisan budaya berbentuk mantra ini akan punah. Hal ini, karena sebagian besar pewaris mantra haruslah orang yang merupakan keturunan dari pemilik mantra sebelumnya. Seperti yang diketahui, di zaman yang semakin moderen dengan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang, kebudayaan luar perlahan akan mempengaruhi kebudayaan asli masyarakat. Lebih lagi pandangan generasi muda terhadap mantra saat ini yang menganggap mantra sebagai suatu kebudayaan kuno karena dianggap tidak popularitas. Beberapa suku bahkan sudah kehilangan keaslian kebudayaannya dan bahkan meninggalkan tradisi-tradisi yang ada. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sastra lisan merupakan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh seluruh bagian etnik Nusantara, yang menjadi asal usul suatu masyarakat budaya. Sebagian masyarakat Indonesia masih mempercayai mantra

sebagai bentuk ungkapan magis. Dikatakan “ungkapan magis” karena medium bahasanya bersifat khusus, dan banyak menggunakan diksi yang bernuansa magis. Dalam masyarakat Indonesia diksi magis diyakini mampu menimbulkan sugesti yang besar bagi pengucap atau perapal mantra.

Pembacaan mantra sebagai salah satu kegiatan yang bersifat religius dan sakral yang memiliki syarat dan cara tertentu yang dilakukan agar tujuan tercapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan aspek pendukung pembacaan mantra yang telah ditetapkan oleh dukun atau pawang tersebut. Menurut Soedjijono, terdapat beberapa persyaratan dalam membacakan mantra sebagai berikut, waktu, tempat, peristiwa atau kesempatan, pelaku, perlengkapan, pakaian dan cara membawakan mantra.

Mantra yang dimaksud oleh peneliti adalah mantra pengobatan. Mantra pengobatan merupakan jenis mantra yang diyakini dan digunakan oleh masyarakat terutama di pedesaan untuk mengobati beragam jenis penyakit. Penyakit yang diderita biasanya diyakini dapat disembuhkan dalam beberapa waktu

setelah dibacakan mantra pengobatan oleh pawang/dukun. Misalnya sakit sike, pawang (dukun) memberikan pengobatan kepada penderita dengan menggunakan kapur dan daun sirih. Pawang (dukun) membuat sebuah lingkaran di perut si penderita dan dibuat tanda tambah (+) menggunakan kapur, kemudian dibacakan mantra tawar satu kali kemudian dihembuskan sebanyak empat kali. Hal tersebut dilakukan dan diyakini dapat mengangkat penyakit yang diderita. Proses pengangkatan penyakit dimaksud dilakukan oleh pawang yang menjadi pemilik mantra pengobatan yaitu orang-orang yang dianggap memiliki keyakinan dan kesanggupan dalam mengamalkannya. Khusus mantra pengobatan yang ada di Desa Belumai II masih diamalkan oleh beberapa tetua kampung yang memiliki kesanggupan dalam mengamalkan mantra tersebut.

Selain membahas bahasa mantra pengobatan dalam penelitian ini juga membahas tentang ritual pengobatan tradisional. Ritual merupakan suatu sistem upacara atau prosedur magis atau religius biasanya dengan bentuk-bentuk khusus kata-kata atau kosa kata khusus yang bersifat rahasia dan biasanya

dihubungkan dengan tindakan-tindakan penting.<sup>3</sup> Tidak dapat dipungkiri, praktik ritual di Indonesia masih terus eksis. Hal ini merupakan ciri khas dari masing-masing suku dan daerah di Indonesia.<sup>4</sup> Ritual biasa dilakukan untuk tujuan simbolik maupun untuk tujuan memecahkan permasalahan kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Kepercayaan ritual tersebut masih tumbuh dan berkembang hingga kini sebagai wujud hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.<sup>6</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat dan ritual terus eksis hingga sekarang dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Maifianti, S. S. K. S. (2014). *Komunikasi Ritual Kanuri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani* Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(2).

<sup>4</sup> Edung, T. (2019). *Memahami Ritual Balian Palas Bidan Suku Dayak Lawangan Di Ampah* Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Filsafat Agama Hindu Widya Katambung*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/wk.v3i02.399>

<sup>5</sup> Humaeni, A. (2016). Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 17(2), 157. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3343> Ikeh

<sup>6</sup> Sasmita, W. (2018). Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo Sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 207. <https://doi.org/10.17977/um019v3i2p207-214>

<sup>7</sup> Windarani, N. A., Perguna, L. A., & Bustami, A. L. . (2021). Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge dalam Penggunaan Sikep Penglaris di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang . *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 30-42. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15654>

Begitupula ritual dalam pengobatan tradisional suku Jawa Belumai II. sebagian besar masyarakat suku Jawa meyakini bahwa penyakit-penyakit yang menimpa mereka datang dari makhluk-makhluk halus yang sedang marah sehingga diharuskan meminta kesembuhan kepada Dukun atau Tabib. Selain itu ritual pengobatan tradisional suku Jawa dilakukan untuk menyembuhkan penyakit masyarakat dari gangguan ilmu hitam, santet, sihir, gendam, teluh, dan lain-lain dengan menggunakan bacaan mantra.

Adat setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri. Begitu pula dengan adat masyarakat suku Jawa desa Belumai II yang berada di perbatasan antara Bengkulu dan Lubuk Linggau. Di Provinsi Bengkulu terdapat etnis-etnis yang masih menganut paham pengobatan tradisional yang masih menggunakan bahasa mantra sebagai ajian yang digunakan dalam proses pengobatan tradisional. Dikenal dengan suku pedalaman seperti Suku Jawa Belumai II yang terdapat di Kabupaten Rejang Lebong. Rejang Lebong merupakan salah satu Kabupaten di Bengkulu. Ibu kota dari Kabupaten Rejang Lebong ini adalah Kota Curup, yang

sering dijuluki sebagai kota bersejarah. Hingga kini, kebudayaan Suku Jawa masih melekat pada masyarakat Belumai II. Jawa sangat kaya akan genre, nilai-nilai, dan kearifannya. Muara dari keseluruhan kesenian itu adalah mengekspresikan filsafat hidup masyarakat Jawa.

Membacakan mantra dalam pengobatan tradisional ini telah dipercaya masyarakat sejak jaman dahulu, dikarenakan pada jaman dahulu di desa ini masih sangat jarang terjamah oleh pengobatan yang bersifat medis. Selain alasan tersebut, masyarakat Desa Belumai II masih menggunakan cara tradisional dalam mempercayakan kesembuhannya dikarenakan ada beberapa penyakit yang tidak bisa disembuhkan melalui cara medis. Salah satu contoh kasus adalah penyakit step atau kejang yang diderita oleh anak-anak yang dapat disembuhkan melalui metode pengobatan tradisional. Biasanya dengan cara membacakan mantra khusus dan minum air putih sawan kejang pada anak dapat disembuhkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Bahasa

Mantra dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding”. Ketertarikan peneliti memilih mantra pengobatan karena mantra tersebut memiliki makna yang tidak diketahui atau tidak dimengerti oleh orang lain kecuali dukun. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti selama ini mantra pengobatan di Desa Belumain II belum pernah diteliti oleh mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti mantra pengobatan yang berkaitan dengan bentuk diksi yang terdapat dalam mantra pengobatan dianalisis berdasarkan: (1) penggunaan makna denotasi, (2) penggunaan makna konotasi pada mantra pengobatan tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan para generasi muda tentang bentuk bahasa mantra dalam ritual pengobatan tradisional suku Jawa desa Belumai II.

2. Kurangnya pengetahuan generasi muda tentang makna pada bahasa mantra dalam ritual pengobatan tradisional suku Jawa desa Belumai II.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menjaga agar masalah yang akan dibahas tidak meluas atau menyimpang dari pokok permasalahan yang sebenarnya, maka peneliti perlu untuk melakukan pembatasan masalah. Maka dapat dilihat dari identifikasi masalah yang dijabarkan di atas. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka ditemukan batasan masalah untuk keefektifan penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada bentuk dan makna bahasa mantra dalam ritual pengobatan tradisional suku Jawa Belumai II. dalam penelitian ini sebagai penambahan pengkajian sosiolinguistik khususnya penggunaan bahasa dan makna bahasa mantra dalam ritual pengobatan suku Jawa desa Belumai II .

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk bahasa mantra pengobatan dalam ritual pengobatan tradisional suku Jawa desa Belumai II.
2. Apa saja makna bahasa mantra pengobatan yang terdapat dalam ritual pengobatan tradisional suku Jawa desa Belumai II.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini ialah :

1. Mendeskripsikan bentuk bahasa mantra dalam ritual pengobatan tradisional suku Jawa desa Belumai II.
2. Mendeskripsikan makna mantra dalam ritual pengobatan tradisional suku Jawa desa Belumai II

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat yaitu teoretis dan manfaat praktis.

##### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini terdapat dua manfaat teoritis yaitu, dapat memberikan pandangan dan juga wawasan kepada masyarakat luas secara teoritis terhadap mantra suku Jawa Belumai II. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan

bagi siapapun yang tertarik untuk menganalisis bahasa mantra dengan kajian sosiolinguistik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran tentang kebudayaan daerah suku Jawa Belumai II. Selain itu, dapat pula menambah wawasan terhadap mantra-mantra yang ada ataupun yang masih digunakan oleh suku Jawa Belumai II. Dapat pula digunakan sebagai aset kebudayaan daerah di Provinsi Bengkulu. Serta dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Bahasa**

Bahasa masyarakat dan budaya adalah etnis entitas yang erat berpadu. Ketiadaan yang satu menyebabkan ketidak adaan yang lainnya. Didalam sebuah wadah masyarakat pasti hadir entitas bahasa. Demikian pula, entitas bahasa itu pasti akan hadir kalau masyarakatnya ada.<sup>8</sup>

Dalam masyarakat kita (Indonesia), kata bahasa sering dipergunakan dalam berbagai konteks dan berbagai makna. Ada yang berbicara tentang bahasa warna, bahasa bunga, bahasa komputer, bahasa diplomasi, bahasa niliter, bahasa politik, dan sebagainya. Disamping itu dalam kalangan orang yang mendalami seluk beluk bahasa, ada sejumlah sebutan bahasa, seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, dan bahasa tutur.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Kunjaga Rahardi, M. Hum, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Hal 1

<sup>9</sup> Achmad. Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Pt. Gelora Aksara Pratama 2013) Hal 3

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berinteraksi sesuai dengan konvensi (kesepakatan) masyarakatnya.<sup>10</sup> Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.<sup>11</sup>

Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Dalam hal ini ekspresi berkaitan unsur segmental dan suprasegmental baik itu lisan atau kinesik sehingga sebuah kalimat akan bisa berfungsi sebagai alat komunikasi dengan pesan yang berbeda apabila disampaikan

---

<sup>10</sup> Achmad. Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Pt. Gelora Aksara Pratama 2013) Hal 173

<sup>11</sup> Ritonga, Parlaungan dkk. 2012. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.

dengan ekspresi yang berbeda. Kemampuan berbahasa ini diimplementasikan dengan kemampuan dalam beretorika, baik beretorika dalam menulis maupun berbicara. Rhetorika dalam hal ini sebagai kemampuan dalam mengolah bahasa secara efektif dan efisien berupa ethos (karakter atau niat baik), pathos (membawa emosional pendengar atau pembaca), dan logos (bukti logis) sehingga mempengaruhi pembaca atau pendengar dengan pesan yang disampaikan melalui media tulis atau lisan.<sup>12</sup>

Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa bila tidak terkandung makna di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap kelompok masyarakat bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian, terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dengan yang lain, yang masing-masing mengandung

---

<sup>12</sup> Noermanzah, N. (2017). *Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 2. doi:10.21009/aksis.010101

suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tadi, yang mengandung suatu makna tertentu, bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu masyarakat bahasa.

Menurut Chaer mengungkapkan bahwa bahasa berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konfensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Chaer lebih menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain atau bisa dikatakan.<sup>13</sup>

a. Bahasa sebagai Alat atau Sarana Kebudayaan

Bahasa digunakan sebagai ekspresi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik.

---

<sup>13</sup> Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

b. Bahasa sebagai Bagian Kebudayaan

Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan wujud kebudayaan yang termasuk sistem sosial yang mendasari tindakan berpola manusia. Interaksi dan aktivasi manusia dalam komunikasi atau tindakan berbahasa mengikuti pola-pola tertentu yang merupakan aturan atau tindak berbahasa mengikuti pola-pola tertentu yang merupakan aturan atau sistem bahasa tersebut.

c. Bahasa merupakan Hasil Kebudayaan

Hubungan bahasa dengan kebudayaan dikaitkan lebih erat lagi. Dikatakan bahwa bahasa merupakan hasil kebudayaan. Artinya, bahasa yang dipergunakan atau diucapkan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Pada pelaksanaan upacara ritual dalam suatu kebudayaan tertentu, misalnya, selalu ada interaksi manusia yang membutuhkan komunikasi dan ada juga ungkapan ritual, yang masing-masing menggunakan bahasa. Peristiwa budaya semacam itu akan menghasilkan bahasa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahasa sebagai alat komunikasi bermakna bahwa bahasa merupakan deretan bunyi yang sistematis, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya.

## **2. Variasi Bahasa**

Bahasa mempunyai dua aspek yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan dan struktur. Sedangkan aspek makna meliputi makna leksikal, fungsional, dan struktural. Dilihat dari bentuk dan maknanya memiliki perbedaan baik itu dilihat dari segi penggunaannya maupun penggunaannya, serta beberapa aspek lain yang tidak menutup kemungkinan dapat menjadikan perbedaan-perbedaan bahasa tersebut. Banyak sekali bahasa yang ada di dunia dengan keberagamannya membentuk bahasa yang beragam. Salah satunya bangsa Indonesia yang memiliki banyak sekali suku serta budaya. Kemudian, dengan

keberagaman suku dan budaya inilah lahir bahasa-bahasa daerah yang dijadikan masyarakat sebagai pembeda masyarakat dan suku yang satu dan yang lainnya. Di Indonesia terdapat bahasa nasional (bahasa persatuan, bahasa resmi, bahasa Negara, bahasa pengantar, bahasa kebudayaan, dan juga bahasa daerah).

Variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa bersangkutan. Hartman dan Stork, membedakan variasi berdasarkan kriteria (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Selanjutnya Halliday (dalam bukunya Rahardi, membedakan variasi bahasa berdasarkan (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian yang disebut dengan register. perbedaan-perbedaan bahasa satu dengan lainnya disebut sebagai variasi bahasa dan variasi bahasa dapat disebabkan oleh faktor letak geografis yang lazim disebut sebagai ‘dialek’, faktor sosial atau kemasyarakatan yang disebut sebagai ‘sosiolek’, situasi dan fungsi bahasa didalam masyarakat disebut sebagai ‘fungsiolek’,

dan perubahan bahasa yang didasarkan pada pertimbangan waktu yang lazim disebut dengan 'kronolek'.

### **3. Mantra Sebagai Salah Satu Variasi Bahasa**

Variasi bahasa mantra dilihat dari penutur atau penggunaannya dapat disebut juga sebagai Glosolalia. Menurut Rahardi mengatakan Glosolalia merupakan variasi bahasa yang biasanya dilafalkan oleh seseorang yang sedang mengalami kerasukan atau kesetanan. Orang Jawa sering mengatakannya sebagai 'ndleming'. Orang yang sedang 'ndleming' itu lazimnya menggunakan variasi bahasa khusus, yang sulit sekali dipahami oleh banyak orang. Dalam hal ini, variasi bahasa 'glosolalia' ini tidak hanya diucapkan oleh orang-orang yang kerasukkan roh jahat saja. Seseorang pawang/dukun juga menggunakan bahasa-bahasa khusus yang hanya dipahami oleh mereka sendiri biasanya disebut sebagai bahasa mantra. Di dalam mantra, bahasa yang digunakan bersifat beku (frozen) Perlu dicatat, variasi bahasa glosolalia ini hanya digunakan dalam situasi-situasi yang khusus saja dan memiliki nuansa magis disetiap ujarannya. Variasi bahasa beku atau frozen hanya digunakan dalam konteks yang

sangat terbatas misalnya saja dalam penyampaian mantra, dalam pengambilan sumpah, dan dalam upacara pernikahan formal. Ragam bahasa yang demikian itu cenderung bersifat kaku dan tidak mudah untuk dikembangkan. Akan tetapi, karena dimensi kebekuan dan kearkhaisannya, bahasa beku yang demikian itu terasa anggun dan akan terus digunakan sepanjang waktu dalam konteks pemakaian yang sangat terbatas itu.<sup>14</sup>

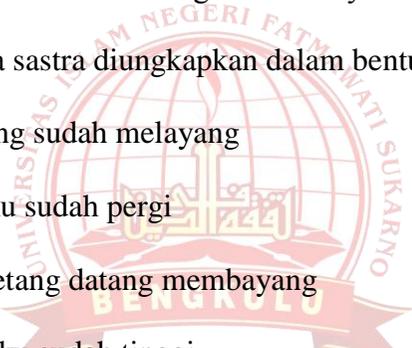
Sedangkan variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau variasi. Variasi bahasa mantra dapat hadir salah satunya karena terdapat aktivitas manusia. Variasi bahasa yang dikaitkan dengan aktivitas manusia pemakai bahasa inilah yang lazim disebut dengan registre.<sup>15</sup> Register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Seperti yang kita ketahui, mantra merupakan bentuk puisi tertua. Sehingga dapat dikatakan bahasa mantra merupakan bagian dari sastra walaupun terdapat perbedaan antara mantra dan puisi. Chaer dan Agustina mengatakan, variasi atau ragam bahasa sastra biasanya

---

<sup>14</sup> Rahardi, Kunjana. 2017. *Pragmatik*. PT Glora Aksara Pratama. Jakarta

<sup>15</sup> Rahardi, Kunjana. 2017. *Pragmatik*. PT Glora Aksara Pratama. Jakarta

menekankan penggunaan bahasa dari segi estetis, sehingga dipilihlah dan digunakanlah kosa kata yang secara estetis memiliki ciri eufoni atau daya ungkap yang paling tepat. Struktur morfologi dan sintaksis yang normative seringkali dihindarkan untuk mencapai kedayaungkapan yang tepat atau paling tepat. Misalnya, puisi Ali Hasjmi, seorang penyair Indonesia dalam bahasa umum Indonesia akan mengatakan “Saya sudah tua”, akan tetapi dalam bahasa sastra diungkapkan dalam bentuk puisi.<sup>16</sup>



Pagiku hilang sudah melayang  
 Hari mudaku sudah pergi  
 Sekarang petang datang membayang  
 Batang usiaku sudah tinggi

Dari pemaparan di atas maka ditarik kesimpulan bahasa mantra memiliki variasi bahasa dilihat dari segi penutur mantra diucapkan oleh seorang dukun dengan menggunakan bahasa yang tergolong bahasa baku (frozen). Selain itu, bahasa mantra merupakan variasi bahasa register yang bersifat beku (frozen) dalam konteks yang terbatas, misalnya dalam menuturkan

---

<sup>16</sup> Chaer, Abdul.dkk. 2004. *Sosiolinguistik* Perkenalan awal. PT Rineka Cipta. Jakarta.

mantra, ataupun upacara pernikahan adat ataupun upacara nikah formal, upacara adat penyembuhan orang sakit. Bahasa mantra hanya bisa digunakan oleh orang yang menguasai bahasa tersebut dan dipercaya memiliki kelebihan-kelebihan dalam artiannya memiliki kekuatan supranatural. Bahasa mantra bisa saja diucapkan oleh semua orang, namun tidak akan memunculkan kekuatan magis. Karena pada dasarnya hanya orang yang menguasai bahasa mantrayang akan memiliki pengaruh dari tuturan bahasa mantra saat dituturkan. Lebih jelas, hanyalah orang yang memiliki profesi tertentu yang dapat menguasai bahasa mantra misalnya pawang atau dukun.

#### **4. Hakikat Mantra**

Mastrawijaya menyatakan istilah mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti jampi, pesona, atau doa. Pengertiannya kemudian berkembang menjadi puisi lisan yang merupakan bagian dari sastra lisan, dan sastra lisan merupakan bagian dari sastra folklore. Mantra memiliki survival yang cukup tinggi, buktinya masih bertahan sampai masa kini, walaupun terdapat banyak perubahan tata nilai masyarakat, kemajuan ilmu,

dan teknologi yang mengancam kepunahannya. Dijelaskan pula oleh Mastrawijaya bahwa mantra puisi magis, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa.<sup>17</sup>

Mantra merupakan bagian dari puisi tertua yang di dalamnya mengandung ungkapan-ungkapan bahasa yang memiliki kekuatan supranatural. Bahasa mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka dsb. Mantra merupakan susunan kata berunsur puisi misalnya rima, irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Mantra adalah serangkaian kata yang diucapkan dengan syarat tertentu yang dapat menimbulkan kekuatan gaib. Penjelasan selanjutnya, menurut Sudjiman, mengemukakan bahwa mantra adalah susunan kata yang berunsur puisi seperti rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib atau dapat menimbulkan kekuatan gaib. Dari segi lain, mantra mungkin tampil sebagai sumpah serapah, lafal guna-guna, atau yang semacam itu yang dipakai sebagai alat

---

<sup>17</sup> Muhammad Hamidin, "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," Pendidikan Bahasa dan Sastra, vol. 1 no. 2 (Juni 2016): hal. 6-7.

komunikasi dengan alam gaib. Dalam mantra terdapat unsur bahasa di satu pihak dan unsur kepercayaan (agama dan anutan tertentu) dipihak lain. Mantra diucapkan untuk menandingi kekuatan gaib agar tunduk terhadap perintah pawang atau dukun. Mantra juga dipakai untuk memohon sesuatu kepada Tuhan. Dalam hal itu, perhatian terhadap aspek kebahasaan lebih besar dan serius. Majas, rima, ritma, dan diksi disusun dan digabungkan dengan berhati-hati sehingga diharapkan dapat menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib.<sup>18</sup>

Dalam konteks kajian kelisanan, mantra adalah salah satu genre puisi lisan. Banyak ragam mantra yang dimiliki oleh kelompok etnik ataupun masyarakat tradisi, baik sebagai rangkaian ritual maupun sebagai semacam doa-doa keseharian dalam mendekati diri pada Sang Pencipta. Menurut Zaidan dkk. mengemukakan bahwa mantra adalah puisi Melayu Lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi

---

<sup>18</sup> Yusuf.dkk. 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

kekuatan alam semesta dan binatang. Sedangkan Djamaris menyatakan bahwa mantra itu tidak lain adalah suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan tenaga gaib.<sup>19</sup>

Mantra merupakan bentuk puisi tertua yang kata-katanya memiliki kekuatan gaib dan tuturannya hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu saja seperti pawang/dukun. Selain itu dalam pengucapan mantra perlu adanya sikap sebagai pendukung dalam membacakan mantra, seperti sesajian, gerak gerik tubuh, dan lainnya, semua itu hanya dapat dilakukan oleh pawang atau yang menguasai mantra tersebut. Dari segi nada tuturan mantra juga

---

<sup>19</sup> Muhammad Hamidin, "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna," *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 2 (Juni 2016): hal. 6.

biasanya menggunakan nada suara yang keras, berbisik-bisik, bahkan ada yang hanya mengucapkan dari dalam hati (tidak mengeluarkan suara). Mantra sendiri hadir karena adanya latar belakang budaya dan juga kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan dan juga kepercayaan terhadap kekuatan magis. Berdasarkan latar belakangnya, mantra dapat dibedakan berdasarkan jenis dan fungsinya. Lahirnya mantra dengan fungsi yang beragam dalam suatu kebudayaan didasarkan pada kebutuhan manusia baik itu kebutuhan individu maupun kebutuhan kelompok.

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang mantra pengobatan tradisional. Mantra pengobatan merupakan jenis mantra yang diyakini dan digunakan oleh masyarakat terutama di pedesaan untuk mengobati beragam jenis penyakit. Penyakit yang diderita biasanya diyakini dapat disembuhkan dalam beberapa waktu setelah dibacakan mantra pengobatan oleh pawang/dukun. Misalnya sakit sike, pawang (dukun) memberikan pengobatan kepada penderita dengan menggunakan kapur dan daun sirih. Pawang (dukun) membuat sebuah lingkaran di perut si penderita

dan dibuat tanda tambah (+) menggunakan kapur, kemudian dibacakan mantra tawar satu kali kemudian dihembuskan sebanyak empat kali. Hal tersebut dilakukan dan diyakini dapat mengangkat penyakit yang diderita. Proses pengangkatan penyakit dimaksud dilakukan oleh pawang yang menjadi pemilik mantra pengobatan yaitu orang-orang yang dianggap memiliki keyakinan dan kesanggupan dalam mengamalkannya. Khusus mantra pengobatan yang ada di Desa Belumai II masih diamalkan oleh beberapa tetua kampung yang memiliki kesanggupan dalam mengamalkan mantra tersebut.

## 5. Ciri Mantra

Mantra secara umum memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan puisi, karena mantra merupakan puisi tertua. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman puisi dan mantra dibedakan berdasarkan fungsinya. Menurut Yusuf, mengatakan bahwa awalnya mantra dan puisi itu mempunyai kesamaan dalam beberapa hal, seperti (a) berupa ungkapan yang terikat, (b) dipaparkan secara lisan, dan (c) disampaikan (diucapkan) oleh orang-orang tertentu. Namun, puisi makin berkembang;

tujuannya telah berubah, yakni sebagai alat pengungkapan dan pengekspresian diri. Sehingga mantra sendiri memiliki ciri khas yang menjadi pembeda dari yang lainnya yaitu, mantra menggunakan kata dan bunyi tertentu (yang kadang-kadang tidak memiliki makna). Akan tetapi kata dan bunyi itu dapat menimbulkan kekuatan yang luar biasa bila dibaca dan diucapkan oleh orang tertentu yang sudah terlatih. Hal itu juga berlaku untuk guna-guna. Dalam kegiatan itu digunakan kata-kata yang dapat diucapkan dan dinyanyikan menurut irama tertentu sebagai bagian dari kegiatan upacara magis. Mantra harus dilisankan agar kegiatan itu mendapatkan efek yang dikehendaki. Dalam membaca mantra memiliki beberapa aturan tertentu. Ada kata yang harus dibaca nyaring, lembut, dan ada juga yang harus dibaca ketika sedang menghirup nafas (inhaling).<sup>20</sup>

Menurut Waluyo, merangkum beberapa ciri-ciri mantra, yakni: (1) pemilihan kata sangat saksama; (2) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya

---

<sup>20</sup> Yusuf.dkk. 2001. *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.

sugesti kata; (3) banyak dipergunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti kata; (4) jika dibacakan secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis; bunyi tersebut diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras.<sup>21</sup> Dari pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kata dari mantra dapat mensugesti serta mengandung kekuatan magis. Kalimat pada mantra telah disusun dengan pilihan kata yang memiliki efek magis oleh orang yang menguasai mantra sehingga kata maupun kalimatnya tidak dapat diubah. Bahasa mantra hanya akan menimbulkan efek magis apabila diucapkan orang yang memiliki kemampuan supranatural seperti pawang (dukun). Yang dimaksud dengan pawang yaitu orang yang mempunyai keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib, seperti dukun, penjinak ular dll.

---

<sup>21</sup> Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi. Salatiga*: Widyasari Press.

Menurut Andalas, menyatakan bahwa mantra atau sastra lisan biasa disebut dengan oral literature. Hal ini menunjukkan sebuah pengertian bahwa mantra yang berupa sastra lisan tersebut dituturkan dan disebarluaskan secara lisan dan turun temurun. Selain itu, mantra juga dapat diwariskan atau diturunkan dengan cara berguru atau istilahnya adalah nyantrik.<sup>22</sup>

Menurut Nugroho, menyatakan Mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu. Mantra bagi masyarakat suku paser memiliki dua fungsi, yaitu fungsi magis dan fungsi religius, hal tersebut karena mantra merupakan suatu perwujudan suatu keyakinan atau kepercayaan. Pada upacara balian ini umumnya digunakan untuk menyembuhkan orang sakit, tetapi ritual ini juga digunakan untuk kepentingan kehidupan.<sup>23</sup>

Mantra biasanya dipakai untuk tujuan-tujuan tertentu, di waktu-waktu tertentu, dan dengan cara- cara tertentu pula. Setiap

---

<sup>22</sup> Andalas, E. F. (2017). *Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur*. Jurnal Puitika.

<sup>23</sup> Nugroho, Z. M. (2020). *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Mantra Dan Katambung Dalam Ritual Balian Mimbul Kuluk Metu Suku Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya*. Selonding, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.24821/sl.v16i1.5135>

mantra yang dibaca umumnya akan menimbulkan efek-efek tertentu baik kepada pembacanya atau pun objek yang dibacakan mantra. Mantra termasuk ke dalam kesusastraan lisan. Hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan di dalam mantra adalah bahasa yang tidak biasa. Adakalanya mantra-mantra itu dibentuk oleh bahasa yang berirama teratur dan memiliki nilai estetika yang tinggi.

Mantra selalu identik dengan kekayaan intelektual yang hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu. Hal ini berarti tidak sembarang orang dapat menghafal dan menerapkan mantra, terlebih memberikannya atau dalam istilah yang lebih lazim “mengijazahkan” mantra kepada orang lain. Mereka yang mengetahui, menghafal, dan menerapkan mantra biasa disebut dengan istilah dhukun yaitu wong kang gawéné nenambani. Mantra diyakini sebagai puisi paling tua karena berhubungan dengan bagian-bagian penting ritual- ritual masa lampau. Kekhasan mantra terletak pada pengulangan-pengulangan bunyi serta efek yang dihasilkannya pada pendengar. Mantra diyakini memiliki fungsi magis, yakni mampu menyembuhkan penyakit,

mengusir roh jahat atau bala, dan menghubungkan manusia dengan alam supranatural. Pendapat Nurjamilah, yang menyatakan bahwa para ahli sastra umumnya sependapat bahwa bentuk awal puisi Indonesia adalah mantra. Pendapat tersebut semakin memberikan kejelasan tentang mantra sebagai jenis kesusastraan lisan tertua di Indonesia.<sup>24</sup> Sebagai salah satu produk kebudayaan, mantra yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa merupakan kristalisasi dari aktivitas berupa cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang bersifat dinamis. Pada saat ini, mantra telah mengalami pergeseran arti, makna, dan maksud.<sup>25</sup>

Mantra sebagai salah satu jenis puisi lama mengandung makna-makna yang tidak biasa. Hal itu menuntut kehati-hatian bagi siapa saja yang bermaksud menggali makna dalam sebuah mantra. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam penggalian makna terhadap sebuah karya sastra, termasuk mantra adalah membangun kesadaran akan kuatnya keterkaitan bahasa dengan

---

<sup>24</sup> Nurjamilah, A. S. (2015). *Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya*. Riksa Bahasa, 1 (2), 123-131.

<sup>25</sup> Aswinarko, A, "Kajian Deskriptif Wacana Mantra" dalam Jurnal Deiksis, 5(02) 2015

budaya masyarakat. Chaer menyatakan bahwa dalam analisis makna, hal yang juga harus disadari adalah bahwa bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat pemakainya.<sup>26</sup>

Mantra sebagai tradisi yang hidup pada masyarakat diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Proses perwarisan mantra tidak dilakukan melalui kegiatan catat-mencatat seperti pendidikan formal. Sebagai sesuatu yang berkaitan dengan sistem kepercayaan perwarisan mantra dilakukan dengan cara-cara tertentu. Menurut Hermansyah ada beberapa cara yang digunakan sebagai proses perwarisan.

1. Ilmu diwariskan oleh orang yang memiliki ilmu dengan memberikan langsung ilmu tersebut kepada seseorang yang memiliki kelayakan yang berupa kedewasaan dan kemampuan berfikir.

---

<sup>26</sup> Nurjamilah, A. S. (2015). *Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya*. Riksa Bahasa, 1 (2), 123-131.

2. Ilmu diwariskan jika dituntut atau diminta dengan maksud diamalkan. Biasanya proses pewarisan dengan cara ini menggunakan karat yaitu mahar tertentu untuk dapat mewariskan ilmu yang terbentuk uang atau logam. Penggunaan uang sebagai karat merupakan simbol penguat (penguat) agar ilmu tersebut berguna.
3. Ilmu diwariskan karena dikomersialkan artinya siapa saja dapat memperoleh ilmu asalkan dapat membayar mahar yang dipersyaratkan.
4. Ilmu diwariskan tanpa direncanakan yaitu pada saat ada acara perayaan ataupun upacara. Pewarisan ilmu pada pertemuan ini biasanya dilakukan oleh sesama orang dewasa dan berupa pertukaran ilmu.

Dapat di simpulkan bahwa Mantra adalah salah satu wujud kebudayaan yang umum dijumpai di nusantara ini. Mantra selalu menggunakan bahasa verbal dan juga pilihan kata yang khas, yang maknanya baru dapat diketahui melalui pembacaan

kultural dan saintifik secara mendalam, berdasarkan kebudayaan di mana mantra itu hidup atau digunakan.<sup>27</sup>

## 6. Bentuk mantra

Wellek dan Warren mengungkapkan pengkajian bentuk dan di dalamnya isi dengan metode dikotomi memisahkan karya sastra menjadi dua bagian, yaitu bentuk dan isi. Rene Wellek dan Austin Warren menyatakan bahwa jika kita menganggap isi adalah ide-ide atau emosi yang diungkapkan bentuk sastra, sedangkan bentuk adalah semua elemen linguistik yang mengungkapkan isi Mereka menyadari bahwa pembagian secara tegas dalam bentuk dan isi tidak dapat ditarik garis yang tegas. Dengan mengambil konsep struktur; perbedaan antara bentuk dan isi dapat diakhiri. Isi atau bentuk dalam konsep struktur diorganisasikan untuk tujuan estetis.<sup>28</sup>

Terlepas oleh kecurigaan mereka atas pembagian bentuk dan isi dalam penelitian ini, isi dimaksudkan sebagai makna yang dibangkitkan oleh bunyi, kata, irama, kalimat, bahkan terjadi dari

---

<sup>27</sup> Natsir. 2016. *“Tradisi Bermantra Pengobatan Masyarakat Melayu Langkat”* (Disertasi). Medan: Sekolah Pascasarjana USU.

<sup>28</sup> Mulyanto, Edi Suwatno. *Bentuk Dan Fungsi Teks Mantra*, 2017. Kadera Bahasa, Volume 9, Nomor 2. Hal.78.

keseluruhan wujud komposisi verbal mantra. Mantra dapat digolongkan menjadi beberapa bentuk, antara lain: (1) mantra bentuk pantun, (2) mantra bentuk puisi, (3) mantra bentuk prosa lirik, (4) mantra bentuk pengulangan bunyi, dan (5) mantra bentuk kidung.

### 1. Pantun Mantra Bentuk Puisi

Sudjiman mengemukakan Jenis mantra berbentuk puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait, sedangkan pengulangan dapat diterapkan bunyi, suku kata, frasa, bait, pola matra, gagasan, kilatan, dan bentuk. Pengulangan merupakan unsur penyatu yang sangat penting hampir semua ragam puisi. Tutar dalam puisi sering diulang-ulang. Mantra jenis puisi karena bentuknya yang tetap dan bersajak. Puisi mantra adalah puisi yang mengikuti pola mantra; yang dipopulerkan oleh Sutardji Calzoum Bachri. Perhatikan contoh jenis mantra bentuk puisi atau puisi mantra berikut.<sup>29</sup>

Contoh mantra berbentuk puisi adalah

---

<sup>29</sup> Mulyanto, Edi Suwatno. *Bentuk Dan Fungsi Teks Mantra*, 2017. Kadera Bahasa, Volume 9, Nomor 2. Hal.79.

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Pamondah daro silombah*

*Huk olong-olong talago bayu*

*Abi tunduk abi manyombah*

*Manuju malah simangkek si anu kapada aku*

*Mai duduk karibaan aku*

*Manikam panah akan utak bonak*

*Tali limpo ampodu jantung si anu*

*Allahu Allahu Allahu*

Terjemahan:

Bismillah hirohman nirrohim

“pamodah’ darah silemah

Huk olong-olong tenaga bayu

Habis tunduk habis menyembah

Menujulah semangat sianu kepada aku

Mai duduk karibaan aku Menikam

panah kepada otak benak Tali limpah

empedu jantung si anu Allahu Allahu Allahu



## 2. Mantra Bentuk Pantun

Sudjiman mengemukakan Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik bersajak silang a-b-a-b; tiap larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama yang lazim disebut sampiran, menjadi petunjuk rima; dua larik berikutnya yang mengandung inti artinya; disebut isi pantun. Ada juga pantun yang terjadi dari enam atau delapan larik (talibun). Menilik ragam isinya pantun dibedakan menjadi: pantun kanak-kanak, pantun adat, pantun agama, pantun teka-teki, dan sebagainya. Perhatikan contoh mantra bentuk pantun berikut.<sup>30</sup>

Berikut contoh mantra berbentuk pantun

*Rotan tasik rotan tungge*

*Tobang melayang sularonyo*

*Manyalisik jihin tungge*

*Cendo bakuncang bonak kapalo*

Terjemahan:

Rotan tasik rotan tunggul

Terbang melayang selaranya

---

<sup>30</sup> Mulyanto, Edi Suwatno. *Bentuk Dan Fungsi Teks Mantra*, 2017. Kadera Bahasa, Volume 9, Nomor 2. Hal.79.

Menyelinap jin tunggal

Seperti berguncang benak kepala

*Dimano rotan nan banyak*

*Sikolah bomban nila manila*

*Dimano setan yang banyak*

*Sikolah luka mako gilo*

Terjemahan:

Di mana rotan yang banyak

Disitulah bombaan nila-menila

Di mana setan yang banyak

Di situlah luka menjadi gila

Bentuk mantra yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah mantra berbentuk seperti puisi bebas, dan pantun, adapun bentuk mantra yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah :

(1) sakit gangguan makhluk halus, (2) sakit gigi, (3) sakit perut, (4) sakit penawar bisul, (5) obat balita diganggu makhluk halus , (6) sakit kepala , dan (7) sakit gigitan mata.

## 7. Makna Mantra

Makna bahasa mantra suku Jawa didasari pendekatan semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari pengabungan satuan-satuan kebahasaan. Semantik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal.<sup>31</sup>

Menurut Tarigan semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna to signify atau memaknai. Sebuah istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

---

<sup>31</sup> Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), hal. 1.

Selanjutnya. Aminuddin berpendapat bahwa makna yang bermula dari kata ternyata juga memiliki hubungan erat dengan: (1) sistem sosial budaya maupun realitas luar yang diacu, (2) pemakai, maupun (3) konteks sosial-situasional dalam pemakaian. Menurut Grice dan Bolinger bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.<sup>32</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang dan konteks pemakaian. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat. Kridalaksana mengatakan dari sekian banyak pengertian yang

---

<sup>32</sup> Yatni Sukarni dan Ode Syukur, "Fungsi dan Makna Mantra Kadiu Safara Desa Labunti Kabupaten Muna," Bahasa dan Sastra, vol. 4 no. 3 (Juli 2019): hal. 7.

diberikan itu, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian, bukan berarti keduanya sinonim mutlak. Disebut demikian karena arti adalah kata yang mencakup makna dan pengertian.<sup>33</sup>

Kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan menurut Ogden dan Ricards dalam bukunya, “The Meaning of Meaning”, ada enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Adapun batasan pengertian makna dalam pembahasan ini, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup didalamnya: (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Aminudin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Offset, 1988), hal. 50.

<sup>34</sup> Aminudin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Offset, 1988), hal. 52–53.

Pembicaraan kami tentang kalimat yang lingustis. Ini berarti kami hanya menganalisis sebuah kalimat terlepas dari konteks pemakainnya. Kalimat merupakan satu satuan bahasa dalam runtunan satuan bahasa, bermula dari fonem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Jadi, kalimat merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan dapat dianalisis dengan metode-metode lingustik. Salah satu metode analisis makna kalimat. Kalimat didefinisikan sebagai runtunan kata yang gramatikal dan memuat makna yang lengkap. Defenisi ini tentu saja berlatar belakang semantik, atau sudut pandang makna. Dari sudut pandang semantik, para pakar makna membedakan „proposisi“, „tutur“, dan „kalimat“. Dengan demikian, kita akan menemukan bahwa makna sebuah kalimat ditentukan oleh makna kata-kata pembentuknya dan makna runtunan kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. Makna yang muncul akibat runtunan kata-kata itu disebut makna struktural.<sup>35</sup>

## 8. Suku Jawa Belumai II

---

<sup>35</sup> Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 90.

Suku Jawa Belumai II merupakan masyarakat asli jawa yang sebagian melakukan cara pengobatan masih menggunakan cara tradisional. Belumai II terletak di sebuah desa pedalaman tepatnya di Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kecamatan padang ulak tanding itu sendiri terletak di perbatasan antara wilayah Bengkulu dan wilayah Palembang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, Indonesia.<sup>36</sup>

Suku Jawa belumai II tergolong Suku tua yang merupakan suku pendatang yang tinggal di Sumatra. Di Propinsi Bengkulu terdapat pula etnis-etnis yang masih menganut paham tradisional dikenal dengan suku pedalaman seperti Suku Jawa Belumai II, Sebetulnya setiap suku pedalaman ini telah menganggap kelompok mereka sebagai Suku Jawa dan menganut agama Islam, tetapi karena dalam kehidupan sosial mereka masih kuat melekat sistem kepercayaan yang telah diterima secara turun-temurun, maka dalam kehidupan sehari-hari pengaruh kepercayaan animisme dan dinamisme terlihat cukup kuat lebih lagi pada masyarakat Belumai II yang sebagian

---

<sup>36</sup> Hasil Wawancara Sukijan Sebagai Satu Diantara Informan Yang Lain, Tanggal 30 oktober 2022.

masyarakatnya masih memercayai akan roh-roh jahat, dan tempat-tempat sakti yang masih tetap mewarnai kehidupan masyarakatnya.<sup>37</sup>

Sebagian masyarakat Belumai II percaya bahwa suatu penyakit yang diderita oleh seseorang disebabkan oleh kekosongan jiwa sesaat, sehingga tubuhnya dimasuki oleh makhluk gaib atau kekuatan tertentu yang menyebabkan manusia tersebut mendapat penyakit. Penyakit tersebut dapat disembuhkan oleh pawang, dengan cara memanggil jiwa manusia tersebut agar kembali kedalam tubuhnya. Proses pengobatan tersebut mempergunakan ramuan obat yang terdiri dari aneka daun-daunan dan berbagai urat kayu.<sup>38</sup>

Pada sebagian masyarakat suku jawa belumai II tidak sedikit dari mereka juga ada yang tidak percaya dengan kesembuhan melalui dukun. Sebagian dari mereka tidak percaya akan penyakit yang ada karena adanya hal gaib. Sebagian mengatakan tidak masuk akal dan tidak percaya karena

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara Sukijan Sebagai Satu Diantara Informan Yang Lain, Tanggal 30 oktober 2022.

<sup>38</sup> Hasil Wawancara Ribus Sebagai Satu Diantara Informan Yang Lain, Tanggal 30 oktober 2022.

perkembangan jaman dan kemajuan teknologi seperti sekarang yang membuat sebagian dari masyarakat Suku Jawa Belumai II lebih memilih melakukan pengobatan secara medis.

## **9. Ritual Pengobatan Tradisional**

Sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan tujuan tertentu.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda,

peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula.

Pengobatan tradisional banyak mendapatkan perhatian baik di kalangan masyarakat maupun pakar di bidang kesehatan, karena kenyataannya di masyarakat pengobatan tradisional ini masih hidup dan berdampingan dengan pengobatan modern selain itu pengobatan tradisional dapat menjadi alternatif dalam pemulihan kesehatan manusia.

Pengobatan tradisional merupakan bagian integral kebudayaan karena konsep tentang kondisi sakit dan cara pengobatannya tidak berdiri sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat tetap tidak mampu menggeser arti pengobatan tradisional. Tidak jarang masyarakat memilih pengobatan tradisional yang dianggap memiliki efek samping lebih kecil, juga keterkaitan dengan kepercayaan yang dimiliki masyarakat. Sistem pengobatan tradisional bukan hanya sebagai fenomena medis dan ekonomi

namun memiliki makna yang lebih luas yaitu sebagai fenomena sosial budaya.<sup>39</sup>

Keragaman pengobatan tradisional yang terdapat dalam setiap etnis merupakan bagian dari ilmu pengetahuan lokal yang dimiliki oleh etnis tersebut. Ilmu pengetahuan tersebut terekam dalam bahasa dan tradisi pengobatan tradisional. Menurut Soedjito kosakata atau perbendaharaan kata diartikan sebagai (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, (4) daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasan secara singkat dan praktis.<sup>40</sup>

Pengobatan tradisional dibagi menjadi dua. Pertama, cara penyembuhan tradisional (traditional healing) yang terdiri dari pijatan, kompres, akupuntur dan sebagainya. Kedua ialah obat tradisional (traditional drugs) yaitu dengan menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia dari alam seperti halnya tanaman,

---

<sup>39</sup> M. Suriansyah Ideham, dkk (ed.), *Urang Banjar dan Kebudayaannya* (Yogyakarta: Ombak, 2015).

<sup>40</sup> Simaremare, Agus. 2015. “*Bahasa dan Pengobatan Tradisional Dalam Masyarakat Batak Toba*” (Tesis). Medan Sekolah Pascasarjana USU.

hewan, sumber mineral atau garam-garam serta mata air yang keluar dari tanah. Samahalnya dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 246/ Menkes/ Per/ V/1990 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa: Obat tradisional adalah merupakan suatu bahan ataupun ramuan bahan yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral (air dan garam) atau campuran dari bahan- bahan tersebut. Dimana telah diproses terlebih dahulu secara tradisional serta telah digunakan untuk suatu pengobatan berdasarkan pengalaman.

Pengobatan tradisional adalah pengobatan atau perawatan dengan cara, obat, dan pengobatannya yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun menurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, campuran dari bahan tersebut secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Selain itu, pengobatan tradisional juga salah satu cabang pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang apabila cara

pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan.<sup>41</sup> Oleh karenanya, pengetahuan tentang cara dan bentuk pengobatan tradisional dalam masyarakat biasanya diperoleh dengan mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka yang berlangsung secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. Selain itu, pengobatan tradisional juga dikategorikan sebagai salah satu cabang dari pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan.

Adapun berdasar unsur-unsur agen yang digunakan dalam proses pemberian layanan pengobatan/ layanan kesehatan, pengobatan alternatif dikelompokkan sebagai berikut:

1. Herbal-agency. Pengobatan alternatif yang menggunakan tanaman, baik bahan asli maupun olahan (ramuan) sebagai bahan pengobatannya.

---

<sup>41</sup> Natsir. 2016. *“Tradisi Bermantra Pengobatan Masyarakat Melayu Langkat”* (Disertasi). Medan: Sekolah Pascasarjana USU.

2. Animal-agency. Pengobatan alternatif yang menggunakan hewan, baik bahan dasar hewan, hasil, maupun perantara sebagai bahan dari proses layanan pengobatannya.
3. Material-agency. Pengobatan alternatif yang menggunakan bahan-bahan material bumi sebagai bahan layanan pengobatan alternatif. Misalnya tusuk jarum, air dan terapi kristal.
4. Mind-agency. Pengobatan alternatif yang menggunakan kekuatan jiwa sebagai bahan layanan pengobatan alternatif. Seperti energi chi, prana, spiritual dan hypnotherapy.
5. Excen-agency. Pengobatan alternatif yang menggunakan sifat, gejala, fenomena, peristiwa sebagai layanan pengobatan alternatif. Misalnya suara musik, warna, gelombang elektromagnetik, panas, listrik dan aromaterapy.

Tak dapat dipungkiri bahwa, secara umum pandangan masyarakat Indonesia terhadap penyakit disebabkan karena faktor personalistik (makhluk halus) dan faktor naturalistik (fisikal). Penyakit yang disebabkan oleh faktor personalistik akan berbeda pengobatannya dengan yang disebabkan faktor naturalistik. Jika yang pertama diobati dengan kekuatan gaib (mantra, doa, atau

gabungan mantra dan ramuan), maka yang kedua pengobatannya menggunakan ramuan dari bahan-bahan tumbuhan dan hewan atau gabungan keduanya.<sup>42</sup>

## 10. Ramuan Ritual Pengobatan

Pengobatan adalah perpaduan antara mantra dan ramuan. Mantra pengobatan atau yang sering disebut dengan tawar adalah bacaan yang dapat menyebabkan penyakit menjadi tawar, tidak berbahaya, atau tidak agresif lagi. Tawar dapat dibagi atas dua bagian, pertama adalah yang berkaitan dengan penyakit, yaitu asal-usul penyakit tersebut. Dengan dikemukakan asal-usul yang menjadi penyebab penyakit akan menghilangkan kekuatannya. Maksudnya, jika asal-usul suatu makhluk dikemukakan dia akan bersimpati, atau makhluk itu akan merasa “ditelanjangi” sehingga martabatnya akan turun. Kedua adalah doa atau permohonan kepada Tuhan agar terkabulkan.

Bahasa yang digunakan dalam tawar merupakan bahasa yang tidak dapat dipahami dengan mudah seluruhnya. Bahasa mantra

---

<sup>42</sup> Dadang Susena, dkk., “*Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomdisin Wacana Etnik*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2 (2013)

memang bukan untuk memberikan penjelasan, melainkan merupakan suatu cara bertindak dalam bentuk pernyataan kemauan manusia. Bahasa yang khas pada mantra ini diharapkan menimbulkan kekuatan gaib atau dapat membuat penyebab penyakit menjadi lemah kekuatannya, sehingga dapat dikendalikan. Nada bahasa mantra sering berupa rayuan dan perintah.

Adapun ramuan dalam pengobatan yang mengiringi mantra merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Ramuan adalah unsur lahir sedangkan mantra adalah unsur batinnya. Kombinasi ini dapat melambangkan alam dalam bentuk kecil, tetapi kekuatannya diharapkan dapat seimbang dengan kekuatan alam itu sendiri. Dalam meramu pengobatan ada juga mantra yang digunakan dukun untuk meramu obat. Berikut mantra pengobatan yang dipakai dukun untuk meramu :

Bahasa Daerah

Terjemahan :

*Bismilahirrohmanirrohim*

‘Dengan menyebut nama Allah

Yang Maha Pengasih lagi Maha  
Penyayang’

<i>Sehat teka seka Allah</i>	‘sehat datang dari Allah’
<i>Setan teka saka jin</i>	‘setan datang dari jin’
<i>Ado la lelari bali</i>	‘jauh lah penyakit’
<i>Bali menyang cedhak asal</i>	‘kembali ke dekat asal’
<i>Mari kang lara</i>	‘sembuh yang sakit’
<i>Aku kasih penawar</i>	‘aku kasih penawar’
<i>Aku tawar karo Muhammad</i>	‘aku tawar dengan Muhammad’
<i>Aku menawar karo kaliamat</i>	‘aku menawar dengan kalimat’
<i>Laillahailallah</i>	‘hanya karena Allah’

Pada manta ini di awali dan di akhiri dengan kalimat yaitu “Bismilahirrohmanirrohim” dan “Lailahailallah” terlihat pada bait mantra ini mengandung nilai budaya yaitu nilai religi, dan makna mantra ini mengharapkan sesuatu yaitu permohonan kepada Tuhan untuk kesembuhan. Pada bait kedua dan ketiga kalimatnya sebagai berikut “Sehat teka sako Allah” “Setan datang dari jin” maksud dari kalimat ini menerangkan bahwa kesehatan itu Tuhan yang menentukan, sementra sakit datangnya dari jin dan

setan. Dengan diucapkan mantra ini oleh dukun untuk mengharapkan penyakit akan menjauh dari penderita sakit dengan cara memberikan penawar kepadanya. Jadi mantra ini mengandung nilai budaya yaitu religi, karena masyarakat Suku Jawa Belun II selalu melibatkan tuhan pada mantranya. Sedangkan makna dari mantra ini adalah mengharapkan sesuatu yaitu untuk kesembuhan dari penyakit yang di derita.

Ramuan dapat diartikan sebagai kumpulan, yakni kumpulan dari berbagai bahan-bahan untuk pembuatan obat. Ramuan baru dapat dikatakan obat apabila telah dimantrai. Ramuan obat pada prinsipnya dapat terdiri dari apa saja. Namun kebanyakan ramuan berasal dari tumbuh-tumbuhan. Ramuan yang bukan dari tumbuhan misalnya adalah tahi besi atau serpihan besi, batu, kapur sirih, hewan (misalnya unggas atau ikan), madu, dan air.

## **11. Peran Dukun dalam Pengobatan Tradisional**

Dukun yang masih belum jelas di kalangan masyarakat membuat seorang dukun seperti dikesampingkan karena sebagian masyarakat percaya bahwa dukun hanyalah seseorang yang mampu untuk berkomunikasi dengan hal-hal gaib. Sedangkan

dukun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukun bayi yang berperan sebagai dokter atau para medis untuk sebagian orang yang akan melahirkan atau sebagai penyembuh bagi orang yang sakit. Di masa modern ini, tidak sedikit orang yang masih percaya dengan dukun bayi sebagai tempat untuk melahirkan. Kedudukan dukun tidak bisa lepas dari masalah yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, karena masyarakat mempunyai kepercayaan untuk menerima suatu pernyataan atau pendirian tanpa menunjukkan sikap pro atau kontra.<sup>43</sup>

Kemajuan dukun kita juga terhenti pada tingkat-tingkat dalam perjalanan menurut sejarah. Jumlahnya lambat laun berkurang, demikian pula halnya dengan pengetahuan tentang obat-obat asli Indonesia atau bahan-bahannya serta cara pembuatannya. Menurut para ahli dokter bangsa Belanda, pengetahuan yang dimiliki dukun-dukun mengenai tubuh

---

<sup>43</sup> Solita Suwarno, *Sosiologi Kesehatan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hal 14.

manusia misalnya, diagnosa berbagai penyakit dan dan cara pengobatannya.<sup>44</sup>

## **12. Pandangan Masyarakat Jawa Belumai II Terhadap Alam, Agama dan Tradisi**

Dalam kehidupan masyarakat Belumai II sangat dekat dengan alam. sampai sekarang, masyarakat jawa yang masih tradisional bergantung hidup pada alam. Mata pencarian mereka umumnya masih berkaitan dengan alam secara langsung, seperti bertani, berdagang, berkebun, berburu, nelayan di sungai atau sebagai pencari madu. Masyarakat Suku Jawa Belumai II juga beranggapan bahwa alam ini dihuni oleh dua jenis makhluk, yakni makhluk kasar dan makhluk halus. Ada pun makhluk halus dipercayai jumlahnya jauh lebih besar dari pada makhluk kasar. Makhluk halus ini kemudian bertempat tinggal di dalam tubuh makhluk kasar, tumbuhan, dan hewan Di dalam tubuh terdapat mambang, yaitu makhluk halus yang menghuni atau menjiwai tumbuhan. Sebatang tumbuhan asal telah memiliki tiga lembar daun, dia telah memiliki mambang. hewan di anggap juga

---

<sup>44</sup> Sastroamidjojo Seno, *Obat Asli Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2001), hal. 25

memiliki sikodi, yaitu makhluk halus yang mengembalakan atau sebagai pemiliknya. Hewan yang memakan darah atau daging di anggap mempunyai sifat setan. Yang tidak memakan daging tidak akan memiliki sifat seperti makhluk halus.

Selain menghuni tubuh hewan dan tumbuhan, makhluk halus juga menghuni suatu lokasi atau suatu benda mati. Lokasi dan benda ini kemudian dikenal dengan keramat atau sakti. Dari pandangan seperti ini terlihat bahwa seorang melayu masih mempunyai pandangan yang mistis. Orang melayu juga kekusaan dan kekuatan Tuhan sesuai dengan agama yang mereka percayai, yakni agama islam. Islam sering dirasai sebagai suatu kebulatan dalam kebudayaan dari pada sebagai sistem nilai yang, pedomani hidup dan mati. Kekuatan alam terjadi berkat kekusaan Tuhan ini hadir melalui kekuatan alam atau sebaliknya. Kekuatan alam terjadi berkat kekuasaan Tuhan. Sehingga kepercayaan terhadap alam dan agama menjadi satu dan memunculkan suatu upacara. Pada beberapa upacara selalu ada unsur-unsur magis dan agamanya, misalnya, pada upacara membuka lahan selalu ada dukun yang memulai acara dengan membacakan mantra-mantra

yang membujuk agar makhluk halus yang mendiami tempat itu tidak marah dan mengizinkan penggunaan lahan tersebut. Selanjutnya upacara ditutup oleh ulama dengan membaca doa-doa. Islam memang telah masuk ke setiap sendi kehidupan orang melayu, terutama dalam mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Namun, tata hubungan antara manusia dengan alam belum seluruhnya murni menerapkan ajaran islam.

Masyarakat jawa meyakini bahwa alam tidak dapat dipahami begitu saja. Masih banyak faktor lain yang penuh rahasia dan ketidak pastian. Mereka berupaya mengendalikan alam dengan mengetahui sumber kekuatan alam yang kemudian meyakinkan dapat dipegang oleh kekuatan gaib. Pengendalian terhadap kekuatan gaib inilah yang melahirkan ilmu gaib. Namun demikian, orang Belunai II percaya bahwa kekuatan gaib itu lebih rendah kualitasnya dari pada kekuatan Tuhan. Segala kekuatan makhluk

halus itu dalam bentuk keajaiban alam dapat terjadi atas izin tuhan. Jadi, ketergantungan kepada alam dengan misterinya telah

dipecahkan dengan mengamalkan ilmu gaib, dan ketergantungan kepada Tuhan diselesaikan dengan jalan beriman kepada-Nya.

## **B. Telaah Pustaka**

Untuk mengetahui bagaimana bentuk penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan penulis oleh orang lain, sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar baru dan belum diteliti oleh orang lain. Maka penulis mencantumkan beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian yang berjudul Mantra Pengasih Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi dan Proses Pewarisnya oleh Ai Siti Nurjamilah Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan pendekatan objektif. Pendekatan objektif memandang bahwa karya sastra terdiri atas beberapa unsur yang saling membangun. Analisis berdasarkan pendekatan objektif dalam mantra pengasih yakni mengandung kesesuaian bunyi baik bunyi vokal maupun konsonan, kesatuan

sintaksis, terikat konteks penuturan, fungsi, dan proses pewarisan secara turun-temurun.<sup>45</sup>

Kedua, penelitian yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Teks Mantra* oleh Mulyanto dan Edi Suwatno Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Jean Peager. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa mantra dapat berbentuk pantun, puisi, prosa lirik, pengulangan bunyi, dan kidung. Mantra memiliki fungsi untuk kekeluargaan, pengobatan, membasmi hama, kekebalan, permainan, kesehatan, cinta kasih (berkasih-kasih), dan mata pencaharian.<sup>46</sup>

Ketiga, penelitian yang berjudul *The Use of Mantra in The Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of The Semiotics* oleh Hajaratul Aswad dan Nurhayaty Program Studi linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin,

---

<sup>45</sup> Ai Siti Nurjamilah, "Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya," *Riksa Bahasa*, vol. 1 no. 2 (November 2015): hal. 1.

<sup>46</sup> Mulyanto dan Edi Suwatno, "*Bentuk dan Fungsi Teks Mantra*," *Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta*, vol. 9. no. 2 (Agustus 2017): hal. 1.

Makassar, Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi. Observasi dilakukan untuk memvalidasi data hasil survei dan mendalami pemahaman responden. Observasi dilakukan selama 2 bulan di tempat-tempat umum di Desa Ongko melalui rekaman dan pencatatan. Selanjutnya, informasi dari masyarakat yang diperoleh merupakan gambaran situasi tentang penggunaan bahasa mantra tradisi “maitai allo macoa” yang sesungguhnya terdapat di lapangan, terutama tingkat penggunaan bahasa itu pada konteks yang tepat. Dari metode tersebut, teknik yang dapat digunakan untuk mendukung metode observasi yaitu teknik wawancara dan dokumentasi, teknik ini dilakukan untuk menguatkan hasil survei dan mendalami pemahaman dan penggunaan serta makna semantik dalam penggunaan bahasa mantra dalam tradisi “Maitai Allo Macoa” terhadap responden.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Hajaratul Aswad dan Nurhayaty, “*The Use of Mantra in The Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of The Semiotics,*” *Ilmu Budaya*, vol. 6 no. 1 (Juni 2018): hal. 3.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Ai siti nurjamilah	Nurjamilah mantra pengasihian: telaah struktur, konteks penuturan, fungsi, dan proses pewarisannya	Dalam penelitian penulis fokusnya meneliti mantra suku serawai, sedangkan pada penelitian terdahulu hanya meneliti tentang	Persamaany a ialah penelitian ini sama- sama meneliti tentang mantra.
2	Mulyanto dan Edi Suwatno	Bentuk dan Fungsi Teks Mantra	Perbedaannya penelitian penulis	Persamaann y a adalah pada

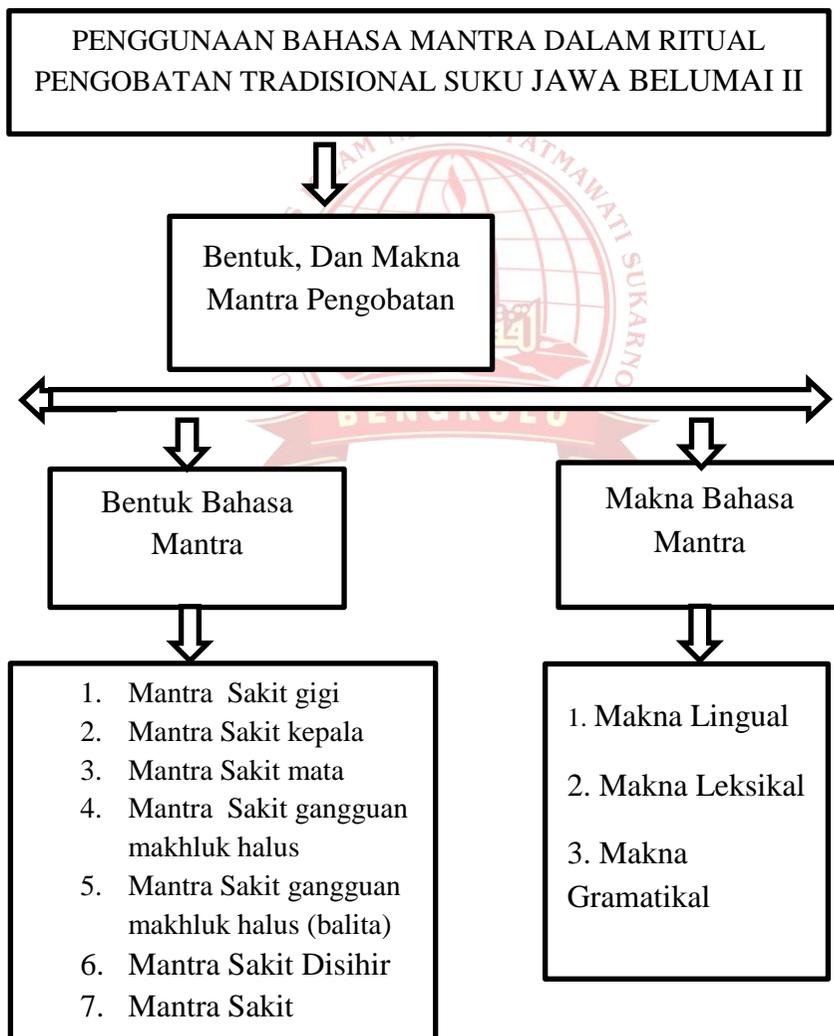
			meneliti tentang kajian bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai, sedangkan dalam penelitian terdahulu meneliti tentang bentuk dan fungsi teks mantra	penelitian ini sama-sama meneliti tentang mantra dan bentuknya.
3	Hajaratul Aswad dan Nurhayaty	The Use of Mantra in The Tradition of Maitai	Perbedaannya penelitian penulis hanya mengkaji	Persamaannya dalam penelitian ini ialah

		Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of The Semiotics	bentuk dan makna bahasa mantra suku Serawai, sedangkan dalam penelitian terdahulu ini meneliti tentang mantra masyarakat suku Maitai Allo Macoa.	sama- sama meneliti tentang mantra.
--	--	---	---	--

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

#### BAGAN KERANGKA BERFIKIR



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.<sup>48</sup> Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.<sup>49</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data

---

<sup>48</sup> Lexy. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya: 2019). Hal 5

<sup>49</sup> Leo Susanto, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Desertasi*, (Jakarta:Erlangga, 2013)

diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh. Dalam penelitian kualitatif diusahakan pengumpulan data secara deskriptif yang kemudian ditulis dalam bentuk laporan. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata dan bukan angka-angka. penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

## **B. Tempat dan waktu penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian berkaitan dengan lokasi di mana penelitian atau pemerolehan data dilakukan. Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi di Desa Belumai II yang beralamat di Kec. Padang Ulak Tanding, Kab Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

## 2. Waktu Penelitian

Menurut Sujarweni waktu penelitian adalah tanggal, bulan, dan tahun penelitian itu dilakukan.<sup>50</sup> Jadi, waktu yang digunakan dalam penelitian ini ialah dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian pada tahun 2022. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan adalah tahap pengumpulan data dan 1 bulan lagi ialah tahap pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data (Siswantoro dalam Mirat.<sup>51</sup> Instrumen adalah alat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut.

#### 1. Alat penelitian

---

<sup>50</sup> V. Wiranta Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hal. 73.

<sup>51</sup> Mirat, Miftahul. 2015. *Makna dan Fungsi Mantra pada Masyarakat Bima Tradisional dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP*. Mataram: FKIP Unram

### a. Alat Rekam

Wawancara peneliti merekam dan mencatat hasil dari wawancara yang sudah dilakukan. Merekam digunakan apabila informan berbicara terlalu cepat sehingga ada bagian-bagian atau bunyi mantra yang terlalu cepat diucapkan sehingga tidak sempat dicatat. Alat rekam yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat perekam yang ada pada HP.

### b. Alat Catat

Alat yang digunakan dalam mencatat adalah buku dan alat tulis. Kegiatan mencatat dilakukan bersamaan pada saat merekam. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kekhawatiran ketika rekaman audio/video tidak berhasil dengan baik serta bunyi yang dihasilkan terdengar kurang jelas. Peneliti berusaha mencatat apa saja yang dikatakan oleh informan di samping alat rekam yang masih aktif.

## 2. Format penelitian

Format penelitian disebut juga kuesioner. Kuesioner dibuat untuk diisi oleh pengamat, bukan oleh subjek. Maksud utamanya ialah untuk memberikan umpan balik kepada pengamat sehingga ia lebih dapat mengarahkan apa yang akan diamatinya dan dalam hal-hal tertentu dapat memperbaiki teknik pengamatannya.<sup>52</sup> Instrumen dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data tersebut memuat kategori mantra, fungsi mantra, makna mantra, dan terjemahan. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1  
Kartu Data

No	Kategori Mantra	Mantra	Jerjemahan
1			
2			
3			

<sup>52</sup> Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

### 3. Penyajian hasil

Metode penyajian hasil dalam penelitian ini adalah dengan cara membuat laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan harus jelas dan sederhana sehingga mudah dipahami. Adapun cara penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan menguraikan bentuk, fungsi, dan makna mantra pada pengobatan suku Jawa Belumai II yang diperoleh dari informan. Pada aspek bentuk, mantra diklasifikasikan berdasar bentuk mantra dan bentuk isi mantra. Pada aspek fungsi, mantra dideskripsikan sesuai kegunaan mantra-mantra yang dibacakan tersebut di lingkungan masyarakat. Sedangkan dalam makna mantra ditafsirkan dengan menggunakan teori hermeneutik.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penulisan dalam penelitian kualitatif ini adalah bentuk penggunaan bentuk mantra, fungsi mantra dan makna mantra yang akan dianalisis berdasarkan bentuk fisiknya, fungsi

dan maknanya. Sehingga penulis berfokus pada bahasa mantra tersebut.

### **E. Data Dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa bentuk, fungsi dan makna bahasa mantra dalam ritual pengobatan tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong. Hal dilakukan dengan memerhatikan penggunaan data yang murni dan alamiah sehingga diperoleh hasil penelitian yang menjelaskan realita yang sebenarnya. Sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan data dalam penelitian linguistik, yakni sebagai berikut.

1. Data primer berupa data lisan, yakni: data lisan wawancara dari tiga informan, satu sebagai informan kunci dan dua sebagai informan tambahan. Oleh karena itu, untuk memperoleh data primer yang sah, penelitian ini memanfaatkan sumber data lisan sejumlah informan yang memenuhi kriteria sebagai berikut.
  - a. Bersedia menjadi informan;

- b. Penutur bahasa daerah yang sedang di teliti (berusia antara 20-70 tahun);
  - c. Penutur berada di lokasi yang terpilih untuk penelitian ini;
  - d. Memahami penggunaan bahasa dan mempunyai alat ujar yang baik.
  - e. Memahami tentang bahasa dalam ritual pengobatan tradisional Suku Jawa Belumai II.
  - f. Memiliki karakter yang baik dan jujur dalam pembicaraan data, baik dalam kesediaan waktu maupun ragam ujaran.
2. Data intuisi penelitian untuk melengkapi kekurangan data yang tersedia. Biodata informan yang diwawancarai untuk mendapatkan data adalah sebagai berikut:
- a). Dukun/kumantan
    - 1. Nama : Sabar
    - Jenis kelamin : Laki-laki
    - Umur : 70 tahun
    - Pekerjaan : dukun/kumantan

Alamat : Desa Belumai II

2. Nama : Sutyiem

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 62 Tahun

Pekerjaan : dukun/kumantan

Alamat : Desa Belumai II

b). Pasien

1. Nama : Leni

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 25 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Belumai II

2. Nama : Andika

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 31 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Belumai II

3. Nama : Salwa Hida

Jenis Kelamin : Perempuan

- Umur : 23 Tahun
- Pekerjaan : Tidak Bekerja
- Alamat : Desa Bukit Batu
4. Nama : Salwa Hida
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Umur : 20 Tahun
- Pekerjaan : Tidak Bekerja
- Alamat : Desa Talang Kelompok
5. Nama : Mami
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Umur : 43 Tahun
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Alamat : Desa Belumai II
6. Nama : Pika
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Umur : 24 Tahun
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
- Alamat : Desa Belumai II
7. Nama : Kijan

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Belumai II

8. Nama : Paiji

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 65 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Belumai II

9. Nama : Pogoh

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 34 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Belumai II

10. Nama : Siti

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 31 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa belumai II

c). Informan Masyarakat sekitar

1. Nama : Sukijan  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 47 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Belumai II

2. Nama : Ribut  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Umur : 52 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Desa Belumai II

## F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:Alfabetah.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Dalam pengumpulan metode observasi ini peneliti menggunakan bentuk observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku tampak.

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan terwawancara

(interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>54</sup>

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanggung jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apa bila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.<sup>55</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan intensif, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan

---

<sup>54</sup> Lexy. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya: 2019). Hal 186

<sup>55</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, cv 2014).

Tradisional Kebudayaan Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto.

Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi meliputi, buku-buku, profil desa, laporan kegiatan, foto-foto dan dokumen lainnya.<sup>56</sup> Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data terutama yang berkaitan dengan Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabet, cv 2014).

Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data menjelaskan tentang keabsahan dan keandalan dari data yang diperoleh selama penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).<sup>57</sup>

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui Mencari Fokus Penelitian Mengolah Data Kategorisasi Data Menghubungkan Kategori Menentukan Kategori Matriks

---

<sup>57</sup> Lexy. Moleong, M.A. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya: 2019). Hal 324

Penguatan Bukti Hasil Reduksi Analisis beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan atau member check.<sup>58</sup>

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang tersedia yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, pencatatan, perekaman, dokumen, dan sebagainya.<sup>59</sup> Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna mantra dalam ritual pengobatan suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian sebagai berikut.

### 1. Analisis Bentuk

Menganalisis bentuk ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain.

---

<sup>58</sup> Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

<sup>59</sup> Moleong, Lexy J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

1. Mengumpulkan data dari mantra-mantra yang sudah diperoleh dari berbagai informan melalui hasil observasi dan wawancara.
2. Mantra yang sudah diperoleh kemudian ditelaah dan klasifikasikan berdasarkan bentuknya, misalnya seperti puisi bebas, pantun, syair, gurindam, dan karmina.
3. Menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan dalam penelitian.

## 2. Analisis Makna

Analisis makna dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutik. Menganalisis makna ada beberapa langkah yang harus dilakukan, antara lain.

1. Mencatat dan mengumpulkan data mantra yang telah diperoleh dari para informan kemudian menyusun bunyi-bunyi fonemisnya.
2. Memilah dan menentukan makna yang terkandung dalam mantra sesuai dengan peristiwa yang diharapkan masyarakat setempat dari pembacaan mantra tersebut,

misalnya makna kekuatan, makna keselamatan, dan sebagainya.

3. Menguraikan dan menginterpretasi makna masing-masing mantra tersebut.
4. Menarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan dalam penelitian yang dilakukan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Data diperoleh dari mantra pengobatan suku jawa belumai II kecamatan padang ulak tanding, yang dikumpulkan dari beberapa informan untuk memperoleh data. Berikut ini disajikan keseluruhan data mantra pengobatan adalah : (1) mantra gangguan makhluk halus, (2) mantra gangguan makhluk halus untuk (balita), (3) mantra sakit mata, (4) mantra sakit gigi, (5) mantra penawar bisul, (6) sakit kepala , dan (7) mantra disihir menjadi sakit.

Data berikut ini merupakan mantra-mantra pengobatan yang digunakan masyarakat di suku Jawa Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu.

Tabel 4.1

Data Mantra Pengobatan

No	Kategori Mantra	Manta	Terjemahan
1	Mantra	<i>Bismillahirrohmanir</i>	Dengan menyebut

	gangguan makhluk halus	<p><i>rohim</i></p> <p><i>Pitik ireng nesu-nesu</i></p> <p><i>Setenga ing mangan</i></p> <p><i>kewan Lungaa</i></p> <p><i>kowe aja neng kene</i></p> <p><i>Berkat laillahailallah</i></p>	<p>nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang</p> <p>Ayam hitam marah-marah</p> <p>Setengahdimakan hewan</p> <p>Setan datang mau bikin kacau</p> <p>Pergilah kamu jangan di sini</p> <p>Hanya karna Allah</p>
2	Mantra gangguan makhluk halus (balita)	<p><i>Kowe setan kue</i></p> <p><i>longgak Singkirkan awak mu</i></p> <p><i>Arep banjur yukkung</i></p> <p><i>Baja besi</i></p> <p><i>Penguat lemah</i></p>	<p>Kau setan kau longgak ( semacam setan yang sangat tinggi)</p> <p>Singkirkan dirimu</p> <p>Akan lalu Yukkung</p> <p>Baja besi</p> <p>Penguat tanah</p> <p>Hu,</p> <p>Maka jadilah ia.</p>
3	Mantra disihir	<p><i>Bismillahirrohmanir rohim</i></p>	<p>Dengan Menyebut Nama Allah Yang</p>

	menjadi sakit	<i>Mumet kaliling balik mudiak Menek dinding mergo sihir Lungo seng adoh seng milu wong bar mudik Ontakkan kaki tolak sihir</i>	Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Bismillahirrohmani rrohim Pening keliling balik kemudik Memanjat dinding karena sihir Pergilah jauh yang ikut wong balek mudik Hentakkan kaki tolak sihir
4	Mantra sakit gigi	<i>Bismillahirrohmanir rahim Ngadek neng kene serumun pring Sala untu oraa apa- apa Metu bisa saka awak Berkat Lailahailallah Muhammadarrasulul lah</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Berdiri disini serumpun bambu Salah gigi tidak mengapa Keluar bisa dari tubuh

			Hanya karena Allah Muhammad Rasul Allah
5	Mantra sakit mata	<i>Bismillahirrohmanirrohim</i> <i>Wuluan talapak tanganku Mungkin saket motoOra ono wulu tanganku Ra bakal saket moto</i>	Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Berbulu telapak tanganku Mungkin sakit mata Tidak berbulu tanganku Tidakkan sakit mata
6	Mantra sakit kepala	<i>Bismillahirrohmanirrohim</i> <i>Hai anak sidang manusia hai anak loro sirahlewat langsung saktika langsuong terangkat</i>	dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang' Bismillahirrohmanirrohim hai anak sidang

		<i>loro sirah</i>	manusia hai anak sakit kepala aku lewat dengan seketika langsung terangkat sakit kepala
7	Mantra penawar bisul	<i>Bismillahirrohmanir rohim Kanda-kanda tepi ning banyu Aku uncal karo lemah baku Dene balung ole cair Apa mane daging kang siji potong Lailahailallah</i>	Dengan menyebut nama allah yang Maha pengasih lagi maha penyayang Bilang-bilang tepi air Aku lempar dengan tanah baku Sedangkan tulang dapat cair Apalgi daging yang satu potong Hanya karena allah

## **B. Hasil Dan Pembahasan**

### **a. Analisis Data**

Pada sub bab ini penulis menganalisis bentuk dan makna mantra pengobatan yang digunakan masyarakat di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Melihat pola baris dan persajakan mantra selalu mengambil dua pola, yaitu berbentuk pantun serta pola berbentuk puisi. Penulis hanya menganalisis mantra pengobatan yang digunakan untuk menyembuhkan (1) mantra gangguan makhluk halus, (2) mantra gangguan makhluk halus untuk (balita), (3) mantra diakibatkan oleh binatang, (4) mantra sakit gigi, (5) obat balita diganggu mahluk halus , (6)sakit kepala , dan (7) sakit gigitan binatang.

### **a. Bentuk Mantra Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II**

Berikut adalah bentuk mantra pengobatan yang digunakan suku Jawa Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding

Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu akan dijabarkan sebagai berikut.

**a) Mantra Berbentuk Puisi**

Sudjiman mengemukakan Jenis mantra berbentuk puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait, sedangkan pengulangan dapat diterapkan bunyi, suku kata, frasa, bait, pola matra, gagasan, kilatan, dan bentuk. Pengulangan merupakan unsur penyatu yang sangat penting hampir semua ragam puisi. Tutar dalam puisi sering diulang-ulang. Mantra jenis puisi karena bentuknya yang tetap dan bersajak. Puisi mantra adalah puisi yang mengikuti pola mantra; yang dipopulerkan oleh Sutardji Calzoum Bachri.

Mantra di bawah ini membuktikan bahwa mantra tersebut berbentuk puisi karena tidak terikat dengan pola persajakan dan pola barisnya. Pola mantra lain yang sama digolongkan sebagai mantra bentuk puisi. Berikut ini, penulis akan memaparkan mantra-mantra yang memiliki bentuk puisi.

## **Mantra Pertama**

**(Mantra pengobatan yang disebabkan oleh makhluk halus)**

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Pitik ireng nesu-nesu*

*Setenga ing mangan kewan*

*Lungaa kowe aja neng kene*

*Berkat laillahailallah*

Mantra di atas merupakan jenis mantra pengobatan yang disebabkan oleh makhluk halus yang berbentuk puisi. Berbentuk puisi karena memiliki kriteria yakni, tidak terikat pada syarat-syarat tertentu seperti pantun, karmina, syair, dan jenis puisi lama lainnya, tidak terikat pada jumlah larik dalam setiap bait, jumlah kata dan suku kata dalam setiap lariknya. Terdiri atas enam baris, baris pertama dan kedua relatif memiliki jumlah kata yang sama, namun berbeda halnya dengan baris ketiga sampai baris keenam yang memiliki jumlah kata dan suku kata yang berbeda. Hal inilah yang menjadi alasan mantra di atas berbentuk bebas.

## **Mantra Kedua**

### **(Mantra Mengusir Makhluk Halus yang Mengganggu Anak (Balita))**

*Kowe setan kue longgak*

*Singkirkan awakmu*

*Arep banjur yukkung*

*Baja besi*

*Penguat lemah*

Mantra di atas merupakan jenis mantra pengobatan Mengusir Setan yang Mengganggu Anak (Balita) yang berbentuk puisi. Berbentuk puisi karena memiliki kriteria yakni, tidak terikat pada syarat-syarat tertentu seperti pantun, karmina, syair, dan jenis puisi lama lainnya, tidak terikat pada jumlah larik dalam setiap bait, jumlah kata dan suku kata dalam setiap lariknya. Terdiri atas enam baris, baris pertama dan kedua relatif memiliki jumlah kata yang sama, namun berbeda halnya dengan baris ketiga sampai baris keenam yang memiliki jumlah kata dan suku kata yang berbeda. Hal inilah yang menjadi alasan mantra di atas berbentuk bebas.

## **Mantra Ketiga**

### **(Mantra Sakit Gigi)**

*Bismillahirrohmanirrahim*

*Ngadek neng kene serumun pring*

*Sala untu oraa apa-apa*

*Metu bisa saka awak*

*Berkat Lailahailallah*

*Muhammadarrasulullah*

Mantra di atas merupakan jenis mantra pengobatan mengobati sakit gigi yang berbentuk bebas. Berbentuk puisi bebas karena memiliki kriteria yakni, tidak terikat pada syarat-syarat tertentu seperti pantun, karmina, syair, dan jenis puisi lama lainnya, tidak terikat pada jumlah larik dalam setiap bait, jumlah kata dan suku kata dalam setiap lariknya. Terdiri atas enam baris, baris pertama dan kedua relatif memiliki jumlah kata yang sama, namun berbeda halnya dengan baris ketiga sampai baris keenam yang memiliki jumlah kata dan suku kata yang berbeda. Hal inilah yang menjadi alasan mantra di atas berbentuk puisi.

## **Mantra Ke-empat**

### **(Mantra Penawar Bisul)**

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Kanda-kanda tepi ning banyu*

*Aku uncal karo lemah baku*

*Dene balung ole cair*

*Apa mane daging kang siji potong*

*Lailahailallah*

Mantra di atas merupakan jenis mantra pengobatan penawar bisul yang berbentuk puisi. Berbentuk puisi karena memiliki kriteria yakni, tidak terikat pada syarat-syarat tertentu seperti pantun, karmina, syair, dan jenis puisi lama lainnya, tidak terikat pada jumlah larik dalam setiap bait, jumlah kata dan suku kata dalam setiap lariknya. Terdiri atas enam baris, baris pertama dan kedua relatif memiliki jumlah kata yang sama, namun berbeda halnya dengan baris ketiga sampai baris keenam yang memiliki jumlah kata dan suku kata yang berbeda. Hal inilah yang menjadi alasan mantra di atas berbentuk puisi.

## **b) Mantra Berbentuk Pantun**

Sudjiman mengemukakan Pantun adalah jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik bersajak silang a-b-a-b; tiap larik biasanya berjumlah empat kata. Dua larik pertama yang lazim disebut sampiran, menjadi petunjuk rima; dua larik berikutnya yang mengandung inti artinya; disebut isi pantun. Ada juga pantun yang terjadi dari enam atau delapan larik (talibun). Menilik ragam isinya pantun dibedakan menjadi: pantun kanak-kanak, pantun adat, pantun agama, pantun teka-teki, dan sebagainya. Perhatikan contoh mantra bentuk pantun berikut.

Setelah menganalisis mantra, penulis menemukan beberapa mantra yang memiliki kesamaan bentuk dengan pantun, yang memiliki sajak yang mengikat dan setiap baris mantra tersebut mempunyai hubungann antara satu dan lainnya. Berikut ini adalah mantra-mantra yang berbentuk pantun atau berbentuk terikat.

### **Mantra Pertama**

**(Mantra Sakit Mata)**

**Bahasa Daerah**

**Bahasa Indonesia**

<i>Bismillahirrohmanirrohim</i>	Bismillahirrohmanirrohim
<i>Wuluan talapak tanganku</i>	Berbulu telapak tanganku
<i>Mungkin saket moto</i>	Mungkin sakit mata
<i>Ora ono wulu tanganku</i>	Tidak berbulu tanganku
<i>Ra bakal saket moto</i>	Tidakkan sakit mata

Berdasarkan mantra di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa mantra sakit mata di atas merupakan mantra dengan bentuk terikat. Mantra di atas merupakan mantra berjenis pantun, yang mana terdapat kesamaan jumlah kata, antara sampiran dan isi memiliki rima dan sajak yang terikat pada tiap baitnya. Mantra sakit mata memiliki sajak ab-ab yang mengikat mantra. Bagian sampiran baris pertama berikatan dengan bagian isi baris pertama. Begitu pula dengan sampiran baris kedua berikatan dengan isi baris kedua. Jumlah kata disetiap barisnya juga memiliki jumlah yang sama, yaitu berjumlah empat buah kata disetiap barisnya

### **Mantra Ke-Dua**

**(Mantra disihir orang menjadi sakit)**

*Bahasa Daerah*

Bahasa Indonesia

<i>Mumet kaliling balik mudiak</i>	Pening keliling balik kemudik
<i>Menek dinding mergo sihir</i>	Memanjat dinding karena sihir
<i>Lungo seng adoh seng milu</i>	
<i>wong bar mudik</i>	Pergilah jauh yang ikut
	wong balek mudik
<i>Ontakkan kaki tolak sihir</i>	Hentakkan
kaki tolak sihir	

Berdasarkan mantra di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa mantra obat disihir orang menjadi sakit di atas merupakan mantra dengan bentuk pantun. Mantra di atas merupakan mantra berjenis pantun yang mana terdapat kesamaan jumlah kata, antara sampiran dan isi memiliki sajak yang terikat pada tiap baitnya. Mantra obat disihir orang menjadi sakit memiliki sajak ab-ab yang mengikat mantra.

### **Mantra Ke-Tiga**

#### **(Mantra Sakit Kepala)**

Bahasa Daerah

Bahasa Indonesia

*Bismillahirrohmanirrohim*

Bismillahirrohmanirrohim

<i>Hai anak sidang manusia</i>	hai anak sidang manusia
<i>Hai anak loro sirah</i>	hai anak sakit kepala aku
<i>Lewat langsung sakatika</i>	lewat dengan seketika
<i>Langsuong terangkat loro sirah</i>	langsung terangkat sakit kepala

Berdasarkan mantra di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa mantra sakit kepala diatas merupakan mantra dengan bentuk pantun. Mantra ini merupakan mantra berbentuk pantun yang mana terdapat kesamaan jumlah kata, antara sampiran dan isi memiliki sajak yang terikat pada tiap baitnya. Mantra sakit kepala memiliki sajak ab-ab yang mengikat mantra. Bagian sampiran baris pertama berikatan dengan bagian isi baris pertama. Begitu pula dengan sampiran baris kedua berikatan dengan isi baris kedua. Jumlah kata disetiap barisnya juga memiliki jumlah yang sama, yaitu berjumlah empat buah kata disetiap barisnya

## **b. Makna Mantra pengobatan suku jawa belumai II**

Mantra pengobatan Suku Jawa di Daerah Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong memiliki

makna mantra pengasih yang digunakan sebagai permohonan, doa, kepercayaan, keselamatan, dan sebagai makna berserah diri kepada Allah, agar selama ritual pengobatan berlangsung diberi kemudahan, keringanan, kelancaran, dan dijauhkan dari hal-hal yang dapat mengurangi nilai dari setiap prosesi yang dilaksanakan serta memiliki makna sebagai pengobatan atau penyadaran bagi orang-orang yang dirasuki oleh jin dan makhluk halus lainnya selama ritual pengobatan berlangsung.

## 1. Mantra Pengobatan yang Disebabkan Oleh Makhluk

### Halus

#### a. Mantra

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Pitik ireng nesu-nesu*

*Setenga ing mangan kewan*

*Lungaa kowe aja neng kene*

*Berkat laillahailallah*

#### b. Terjemahan :

Dengan Menyebut Nama Allah Yang

Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Ayam Hitam Marah-Marah

Setengahdimakan Hewan

Setan Datang Mau Bikin Kacau

Pergilah Kamu Jangan Di Sini

Hanya Karna Allah

c. Interpretasi

Mantra di atas merupakan mantra yang dibaca pada saat melakukan ritual pengobatan. Berdasarkan pemaknaannya, kalimat petaa Bismillahirrahmanirrahim yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sering digunakan untuk mengawali ucapan mantra. Hal ini bertujuan memohon izin kepada Allah Swt dan juga pada kata “lalillahailallah” terlihat pada kata ini bahwa keyakinan yang dapat menyembuhkan hanya karena bantuan dari Tuhan. Jadi mantra diatas memiliki makna mengharapkan sesuat ubait kelima agar setan yang datang untuk merusak ataupun mengacau tersebut pergi dari tubuh penderita sakit dengan memohonkan bantuannya.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sarim, Sarim mengatakan menggunakan mantra ini biasanya

kepada bayi dan anak yang masi di bawah umur karena mantra ini digunakan untuk menyembuhkan orang yang digangu makluk halus atau roh halus. Cara menggunakan mantra ini juga menggunakan media air putih dan dibacakan kepada air putih yang sudah dimasukkan ke dalam gelas dan membacakan mantranya lalu minum air dan di cucikan kemuka lalu keubun-ubun orang yang diganggu.

## 2. Mantra Mengusir Setan yang Mengganggu Anak (Balita)

### a. Mantra

*Kowe setan kue longgak*

*Singkirkan awakmu*

*Arep banjur yukkung*

*Baja besi*

*Penguat lemah*

### b. Terjemahannya :

Kau setan kau longgak

( semacam setan yang sangat tinggi)

Singkirkan dirimu

Akan lalu Yukkung

Baja besi

Penguat tanah

Hu, Maka jadilah ia.

c. Interpretasi

Mantra di atas diawali dengan bacaan Bismillahirrahmanirrahim, mencerminkan isi mantra untuk meminta permohonan dan pertolongan kepada Allah, kalimat ini menjelaskan dan menegaskan bahwa segala usaha yang dilakukan oleh pengguna mantra tetap berserah diri dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Larik singkirkan awakmu 'singkirkan dirimu.' Kalimat ini memiliki makna bahwa ketika sesajen diberikan kepada jin, pada pembacaan mantra sebelumnya dengan pertolongan dari Allah meminta agar jin jangan mengganggu anak yang akan obati. maksud dan tujuan dari keseluruhan prosesi, isi mantra ini juga bahwa setelah sesajen diberikan kepada jin agar tidak mengganggu. Makna yang dapat disimpulkan dari pembacaan mantra ini adalah bahwa mantra ini merupakan mantra yang dibaca saat sesajen yang sudah disediakan untuk jin dan makhluk halus lainnya agar tidak

mengganggu. Menurut anggapan masyarakat desa Belumai II anak-anak berumur dibawah lima tahun balita kerap kali diganggu oleh setan. Jika seorang anak balita diganggu setan, anak tersebut akan mengalami sakit. Untuk mengusir setan yang sering mengganggu anak balita itu masyarakat desa Belumai II menggunakan atau membacakan mantra yang disebut mantra pengobatan gangguan makhluk halus. Caranya ialah mantra itu dibaca kemudian dirupkan pada anak balita yang diganggu setan sebanyak tiga kali.

Berikut adalah teks hasil dari penelitian terhadap informan Sutyiam, Sutyiem mengatakan mantra pengobatan ini kepada orang yang sedang sakit, terhadap anak-anak yang masi dibawah umur. Cara menggunakan mantra ini dibacakan kepada ibu dari anak yang sedang sakit itu sehinga mencitak atau menarik rambut dari ibu anak yang sedang sakit lalu membakarnya dan mencium kan bau rambut yang terbakar kepada si anak yang sedang sakit.

### **3. Mantra Pengobatan untuk sakit mata**

#### **a. Mantra**

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Wuluan talapak tanganku*

*Mungkin saket moto*

*Ora ono wulu tanganku*

*Ra bakal saket moto*

**b. Terjemahan:**

Bismillahirrohmanirrohim

Berbulu telapak tanganku

Mungkin sakit mata

Tidak berbulu tanganku

Tidakkan sakit mata

**c. Interpretasi**

Pada mantra ini dibait pertama dan terakhir yaitu “Bismillahirrohmanirrohim” dan “lailahailallah” yang berarti seperti pada mantra-mantra sebelumnya kalimat Bismillahirrahmanirrahim yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sering digunakan untuk mengawali ucapan mantra. Hal ini bertujuan memohon izin kepada Allah Swt. Kalimat bismilah ini diucapkan diharapkan mantra yang diucapkan dapat menyembuhkan yang

sakit atas bantuan Tuhan. Sedangkan pada bait keempat dan kelima yaitu “aku tahu asal racun” dan “anak lidah asam racun” bait ini bermaksud untuk menyatakan bahwa dukun yang mengobati tahu dari mana asal racun sehingga dukun dapat mengobatinya. Sedangkan pada bait keenam dan ketujuh yaitu “Seri manik kang menawar ” dan “jin selimut yang punye tawar” maksudnya, dengan menggunakan penawar milik jin yang bernama selimut racun dapat dihilangkan, sehingga yang penderita sakit dapat sembuh.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sutyem, Sutyem, mengatakan mantra sakit mata ini digunakan ketika terdapat tanda-tanda sakit mata, media yang digunakan media air putih dan daun sirih. Informan menyediakan air dan daun sirih barulah mantra ini dibacakan lalu air diminumkan daun sirih diremas hingga keluar air lalu di tarok dimata oleh yang sakit beberapa jam kemudian sakit mata akan berkurang dan akan sembuh.

#### **4. Mantra Sakit Gigi**

##### **a. Mantra**

*Bismillahirrohmanirrahim*

*Ngadek neng kene serumun pring*

*Sala untu oraa apa-apa*

*Metu bisa saka awak*

*Berkat Lailahailallah*

*Muhammadarrasulullah*

b. Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang

Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Berdiri disini serumpun bambu

Salah gigi tidak mengapa

Keluar bisa dari tubuh

Hanya karena Allah

Muhammad Rasul Allah

c. Interpretasi

Mantra di atas diawali dengan bacaan Bismillahirrahmanirrahim, mencerminkan isi mantra untuk meminta permohonan dan pertolongan kepada Allah, kalimat ini menjelaskan dan menegaskan bahwa segala usaha yang dilakukan

oleh pengguna mantra tetap berserah diri dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT dan makna dari mantra ini mengharapkan sesuatu. Di harapkan dengan pembacaan bismilah semua usaha yang akan dilakukan akan dapat berhasil dan rasa sakit akan hilang. Pada bait ketiga yaitu kalimat “sala untu ora apa-apa” dari kalimat ini tersirat bahwa gigi tidak bersalah jadi tidak semestinya gigi ini sakit. Makna pada mantra ini adalah mengharapkan sesuatu.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sabar, Sabar mengatakan mantra sakit gigi ini digunakan ketika terdapat tanda-tanda sakit gigi, media yang digunakan media air putih. Informan menyediakan air barulah mantra ini dibacakan lalu di diminumkan oleh yang sakit beberapa jam kemudian sakit gigi akan berkurang dan akan sembuh.

## **5. Mantra untuk Menyembuhkan sakit kepala**

### a. Mantra

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Hai anak sidang manusia*

*hai anak loro sirah*

*lewat langsung sakatika*

*langsung terangkat loro sirah*

a. Terjemahan:

Bismillahirrohmanirrohim

hai anak sidang manusia

hai anak sakit kepala aku

lewat dengan seketika

langsung terangkat sakit kepala

b. Interpretasi

Mantra di atas diawali dengan bacaan “Bismillahirrahmanirrahim” dan “Lailahailallah” mencerminkan isi mantra untuk meminta permohonan dan pertolongan kepada Allah, kalimat ini menjelaskan dan menegaskan bahwa segala usaha yang dilakukan oleh pengguna mantra tetap berserah diri dan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Pernyataan akan sesuatu tergambar pada bait ketiga yaitu kalimat “adus insan serta nyawa” maksud dari kalimat ini adalah agar seseorang yang melaksanakan mandi bersih agar harus disertai niat yang tulus, agar penyakit yang melekat pada tubuh atau abadinya dapat sembuh. Pernyataan “hai anak loro sirah” juga berarti bahwa hai

anak sakit kepala, pada baris kelima ”lewat langsung sakatika” yang berarti langsung ilang seketika. Dengan pernyataan dan maksud bait dari mantra ini dapat disimpulkan bahwa mantra ini mengharapkan sesuatu, yaitu mengharapkan kesembuhan untuk sehat dengan bantuan dukun dan yang mengabdikan tetaplah Tuhan bagi masyarakat suku Jawa Belun II.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sabar, Sabar mengatakan mantra disihir menjadi sakit ini digunakan ketika terdapat tanda-tanda sakit kepala, informan menyediakan air barulah mantra ini dibacakan dan akan sembuh setelahnya kelang beberapa saat.

## **6. Mantra Penawar Bisul**

### a. Mantra

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Kanda-kanda tepi ning banyu*

*Aku uncal karo lemah baku*

*Dene balung ole cair*

*Apa mane daging kang siji potong*

*Lailahailallah*

b. Terjemahan:

Dengan menyebut nama Allah yang  
 Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
 Bilang-bilang tepi air  
 Aku lempar dengan tanah baku  
 Sedangkan tulang dapat cair  
 Apalagi daging yang satu potong  
 Hanya karena Allah

Berdasarkan pemaknaannya, seperti pada mantra-mantra sebelumnya kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sering digunakan untuk mengawali ucapan mantra. Hal ini bertujuan memohon izin kepada Allah Swt. Sedangkan pada bait keempat dan kelima kalimat sebagai berikut “dane balung ole cair” dan “apa mane daging kang siji potong” maksud dari bait mantra ini terlihat bagian ini untuk menyatakan adanya aksi. Aksi tersebut dimaksudkan bahwa tulang saja bisa akan bisa hancur apalagi hanya bisul yang terdiri dari daging. Maka bisul

yang akan diobati akan pecah dan dapat sembuh . jadi terlihat pada bait mantra ini adanya makna membandingkan.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sabar, Sabar mengatakan mantra bisul ini digunakan ketika bisul sudah memerah kemudian menempelkan daun sirih ke bisul tersebut barulah mantra ini dibacakan. Maka bisul yang akan diobati akan pecah dan dapat sembuh.

## 7. Mantra Disihir Menjadi Sakit

### a. Mantra

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Mumet kaliling balik mudiak*

*Menek dinding mergo sihir*

*Lungo seng adoh seng milu wong bar mudik*

*Ontakkan kaki tolak sihir*

### b. Terjemahan

Bismillahirrohmanirrohim

Pening keliling balik kemudik

Memanjat dinding karena sihir

Pergilah jauh yang ikut wong balek mudik

Hentakkan kaki tolak sihir

### c. Interpretasi

Berdasarkan pemaknaannya, seperti pada mantra-mantra sebelumnya kalimat Bismillahirrahmanirrahim yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sering digunakan untuk mengawali ucapan mantra. Hal ini bertujuan memohon izin kepada Allah Swt. Sedangkan pada bait ketiga dan keempat kalimat sebagai berikut “Lungo seng adoh seng milu wong bar mudik” dan “Ontakkan kaki tolak sihir” maksud dari bait mantra ini terlihat bagian ini untuk menyatakan menghilangkan sihir. Hal tersebut dimaksudkan bahwa menghentakkan kaki bisa menghilangkan sihir. Maka sihir yang akan diobati akan hilang dan dapat sembuh.

Berikut adalah teks hasil penelitian terhadap informan Sabar, Sabar mengatakan mantra disihir menjadi sakit ini digunakan ketika terdapat tanda-tanda terkena sihir bermaksud tidak baik terhadap yang membacakan mantra ini terlihat dari sifat orang itu. Cara menggunakan mantra ini ketika terlihat orang dengan tanda-tanda terkenanya sihir, barulah mantra ini dibacakan.

### C. Keterbatasan Penelitian

Selama melaksanakan penelitian ini tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moril maupun mental yang peneliti hadapi saat memulai mengerjakan proposal hingga menjadi skripsi, saat mencari buku yang relevan sebagai penunjang terlaksananya penelitian, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk bahasa mantra suku Jawa di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. (2) Bagaimanakah makna bahasa mantra suku Jawa di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu:

1. Bentuk bahasa mantra suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yaitu berupa bentuk bebas dan terikat.
2. Makna bahasa mantra suku Jawa di Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yaitu berupa makna mantra pengasih yang digunakan sebagai permohonan, doa, kepercayaan, keselamatan, dan sebagai makna berserah diri kepada Allah, agar selama proses pengobatan berlangsung diberi kemudahan,

keringanan, kelancaran, dan dijauhkan dari hal-hal yang dapat mengurangi nilai dari setiap prosesi yang dilaksanakan serta memiliki makna sebagai pengobatan atau penyadaran atas orang-orang yang dirasuki oleh jin dan makhluk halus lainnya selama proses pengobatan berlangsung.

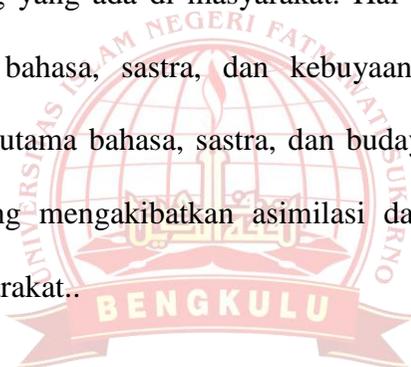
## **B. Saran**

Setelah permasalahan sudah terjawab, penulis memiliki beberapa saran yang ingin diajukan. Adapun saran yang diajukan peneliti yaitu:

1. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti memohon maaf apabila terjadi kesalahan baik secara teknis maupun non-teknis dalam penulisan skripsi ini.
2. Penulis dalam penelitian ini berharap dapat membantu proses pendidikan bahasa Indonesia untuk dibidang sastra lisan, sastra daerah, bahasa daerah, dan kebudayaan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan bahwa sastra lisan sangat berkaitan erat dengan adat, kebudyaan, dan bahasa. Sehingga pendidik harus paham mengenai bahasa

daerah, sastra daerah, kebudayaan Indonesia supaya pendidik dapat menjelaskan bahasa daerah, sastra daerah dan kebudayaan dengan baik dan benar tanpa mencampurkan sastra luar, bahasa asing, kebudayaan luar.

3. Penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut mengenai sastra lisan, bahasa daerah, sastra daerah dan kebudayaan dalam berbagai bidang yang ada di masyarakat. Hal ini disebabkan perkembangan bahasa, sastra, dan kebudayaan sangat pesat berkembang terutama bahasa, sastra, dan budaya di kalangan masyarakat yang mengakibatkan asimilasi dan kulturasi di kalangan masyarakat..



## DAFTAR PUSTAKA

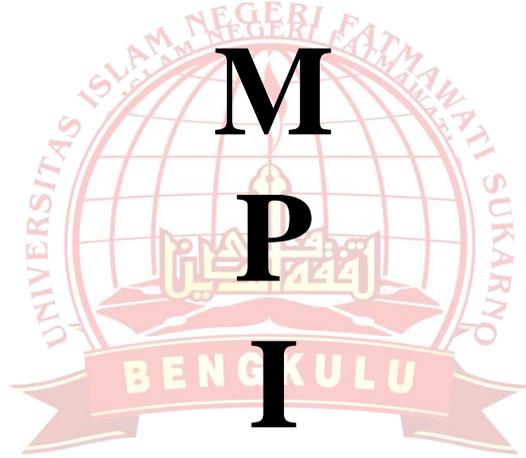
- Achmad, Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Pt. Gelora Aksara Pratama.
- Andalas, E. F. 2017. Dampak dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajing Bagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Puitika*.
- Aswinarko, A, 2015 “Kajian Deskriptif Wacana Mantra” *Jurnal Deiksis*, 5(02).
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susena, Dadang. dkk. 2013. Pengobatan Tradisional dalam Naskah-Naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks dan Analisis Etnomdisin Wacana Etnik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2.
- Hajaratul, Aswad dan Nurhayaty. 2018 “The Use of Mantra in The Tradition of Maitai Allo Macoa in Onglo People Campalagian Subdistrict Polman Regency: A Review of The Semiotics,” *Ilmu Budaya*, vol. 6 no. 1.
- Hendra, Doni. 2018. Bentuk dan Isi Mantra Pengobatan Desa Kemang Indah Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Tesis lainnya*, Universitas Islam Riau.
- Lexy, Moleong. 2019 *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mirat, Miftahul. 2015. Makna dan Fungsi Mantra pada Masyarakat Bima Tradisional dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMP. Mataram. *Jurnal FKIP Unram*.

- Hamidin, Muhammad. 2016. *Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna,*” *Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 1 no. 2.
- Mulyanto dan Edi Suwatno, 2017 “Bentuk dan Fungsi Teks Mantra,” *Jurnal Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta*, vol. 9. no. 2.
- M. Suriansyah Ideham, dkk. 2015 *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Natsir, 2016. “*Tradisi Bermantra Pengobatan Masyarakat Melayu Langkat*”. Medan: Sekolah Pascasarjana USU.
- Nugroho, Z. M. 2020. *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Mantra Dan Katambung Dalam Ritual Balian Mimbul Kuluk Metu Suku Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya*. *Selonding*, 16(1).
- Nurjamilah, A. S. 2015. Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya. *Riksa Bahasa*, 1 (2), 123-131.
- Noermanzah, N. 2017. Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 2. doi:10.21009/aksis.010101
- Rahardi, Kunjana. 2017. *Pragmatik*. PT Glora Aksara Pratama. Jakarta

- Ritonga, Parlaungan. dkk. 2012. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Bartong Jaya.
- Simaremare, Agus. 2015. *Bahasa dan Pengobatan Tradisional Dalam Masyarakat Batak Toba*. Tesis. Medan Sekolah Pascasarjana USU.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:Alfabetah.
- V. Wiranta Sujarweni, 2020. *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widyasari Press.
- Sukarni, Yatni dan Ode Syukur, 2019 “Fungsi dan Makna Mantra Kadiu Safara Desa Labunti Kabupaten Muna,” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 4 no. 3.



**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**



LAMPIRAN 1

INSTRUMEN PENELITIAN

No	Kategori Mantra	Mantra	Terjemahan
1	Mantra gangguan makhluk halus	<p><i>Bismillahirrohmanirrohimi</i></p> <p><i>Pitik ireng nesunesu</i></p> <p><i>Setengah mangan kewan</i></p> <p><i>Lungaa kowe aja neng kene</i></p> <p><i>Berkat laillahailallah</i></p>	<p>Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang Ayam hitam marah-marah</p> <p>Setengahdimakan hewan</p> <p>Setan datang mau bikin kacau</p> <p>Pergilah kamu jangan di siniss</p> <p>Hanya karna Allah</p>
2	Mantra gangguan makhluk halus (balita)	<p><i>Kowe setan kuelonggak</i></p> <p><i>Singkirkan awakmu</i></p> <p><i>Arep banjur yukkung</i></p> <p><i>Baja besi</i></p>	<p>Kau setan kau longgak ( semacam setan yang sangat tinggi)</p> <p>Singkirkan dirimu</p> <p>Akan lalu Yukkung</p> <p>Baja besi</p>

		<i>Penguat lemah</i>	Penguat tanah Hu, Maka jadilah ia.
3	Mantra disihir menjadi sakit	<i>Bismillahirrohm anirrohim Mumet kaliling balik mudiak Menek dinding mergo sihir Lungo seng adoh seng milu wong bar mudik Ontakkan kaki tolak sihir</i>	Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Bismillahirrohmanir ohim Pening keliling balik kemudik Memanjat dinding karena sihir Pergilah jauh yang ikut wong balek mudik Hentakkan kaki tolak sihir
4	Mantra sakit gigi	<i>Bismillahirrohm anirrahim Ngadek neng kene serumun pring Sala untu oraa apa-apa</i>	Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Berdiri disini serumpun bambu Salah gigi tidak

		<p><i>Metu bisa saka awak</i></p> <p><i>Berkat</i></p> <p><i>Lailahailallah</i></p> <p><i>Muhammadarra sulullah</i></p>	<p>mengapa</p> <p>Keluar bisa dari tubuh</p> <p>Hanya karena Allah</p> <p>Muhammad Rasul Allah</p>
5	Mantra sakit mata	<p><i>Bismillahirohmanirrohim</i></p> <p><i>Wuluan talapak tanganku</i></p> <p><i>Mungkin saket moto</i></p> <p><i>Ora ono wulu tanganku</i></p> <p><i>Ra bakal saket moto</i></p>	<p>Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang Berbulu telapak tanganku</p> <p>Mungkin sakit mata</p> <p>Tidak berbulu tanganku</p> <p>Tidakkan sakit mata</p>
6	Mantra sakit kepala	<p><i>Bismillahirrohmanirrohim</i></p> <p><i>Hai anak sidang manusia</i></p> <p><i>hai anak loro sirahlewat langsung sakatika</i></p>	<p>dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang' Bismillahirohmanirrohim</p> <p>hai anak sidang</p>

		<i>langsung</i> <i>terangkat loro</i> <i>sirah</i>	manusia hai anak sakit kepala aku lewat dengan seketika langsung terangkat sakit kepala
7	Mantra penawar bisul	<i>Bismillahirrohm</i> <i>anirrohim</i> <i>Kanda-kanda</i> <i>tepi ning banyu</i> <i>Aku uncal karo</i> <i>lemah baku</i> <i>Dene balung ole</i> <i>cair</i> <i>Apa mane</i> <i>daging kang siji</i> <i>potong</i> <i>Lailahailallah</i>	Dengan menyebut nama allah yang Maha pengasih lagi maha penyayang Bilang-bilang tepi air Aku lempar dengan tanah baku Sedangkan tulang dapat cair Apalgi daging yang satu potong Hanya karena allah

## LAMPIRAN 2

### BIODATA INFORMAN

#### a). Dukun/kumantan

1. Nama : Sabar

Jenis kelamin : Laki-laki

Umur : 70 tahun

Pekerjaan : dukun/kumantan

Alamat : Desa Belumai II

2. Nama : Sutyem

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 62 Tahun

Pekerjaan : dukun/kumantan

Alamat : Desa Belumai II

#### b). Pasien

1. Nama : Leni

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 25 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Belumai II

2. Nama : Andika

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 31 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Belumai II

1. Nama : Salwa Hida

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 23 Tahun

Pekerjaan : Tidak Bekerja

Alamat : Desa Bukit Batu

2. Nama : Salwa Hida

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 20 Tahun

Pekerjaan : Tidak Bekerja

Alamat : Desa Talang Kelompok

3. Nama : Mami

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 43 Tahun



Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Belumai II

4. Nama : Pika

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 24 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Belumai II

5. Nama : Kijan

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 50 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Belumai II

6. Nama : Paiji

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 65 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Belumai II

7. Nama : Pogoh

Jenis Kelamin : Laki-Laki



Umur : 34 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Belumai II

8. Nama : Siti

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 31 Tahun

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa belumai II

c). Informan Masyarakat sekitar

1. Nama : Sukijan

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 47 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Belumai II

2. Nama : Ribut

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 52 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Belumai II





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : / In. 11/F.2/PP.009/09/2021

3557

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris maka Dekan Fakultas Tarbiyah & Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu menunjuk dosen:

1. Nama : Heny Friantary, M.Pd.  
NIP : 198508022015032002  
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : Randi, M.Pd.  
NIDN : 2012068801  
Tugas : Pembimbing II

untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan skripsi, kegiatan penelitian sampai pada persiapan munaqasyah bagi mahasiswa:

- Nama : Endang Sariani  
NIM : 1811290096  
Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa dalam Ritual Pengobatan Tradisional  
Kebudayaan Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak  
Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Bengkulu  
Pada Tanggal : 8 September 2021

Dekan,



\*Zubaedi

Tembusan:

1. Wakil Rektor
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

Nomor : *4679* / Un.23/F.II/TL.00.9/10/2022 Bengkulu, <sup>15</sup>Oktober 2022  
Lampiran : 1 (satu) Exp Proposal  
Perihal : **Mohon izin penelitian**

Kepada Yth,  
Kepala Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang  
Lebong Provinsi Bengkulu  
Di -  
Bengkulu

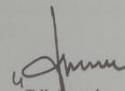
Dengan hormat,

Untuk keperluan skripsi mahasiswa, bersama ini kami mohon bantuan  
Bapak/ibu untuk mengizinkan nama di bawah ini untuk melakukan penelitian  
guna melengkapi data penulisan skripsi yang berjudul "**Penggunaan Bahasa  
Mantra dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II  
Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi  
Bengkulu**"

Nama : Endang Sariani  
NIM : 1811290096  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia  
Tempat Penelitian : Desa Belumai II Kecamatan Padang Ulak  
Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi  
Bengkulu  
Waktu Penelitian : 18 Oktober s/d 02 Desember 2022

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya  
diucapkan terima kasih.

An. Dekan,  
Wakil Dekan I,

  
Edi Ansyah

## SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Belumai II

Desa Belumai II, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Endang Sariani

Nim : 1811290096

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Instansi : Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Mengajukan permohonan izin penelitian kepada Kepala Sekolah untuk melaksanakan penelitian di desa Belumai II dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"Penggunaan Bahasa dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu"**

Demikian surat permohonan ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bengkulu, Juli 2022

Mengetahui,

Kepala Desa Belumai II

Yang Membuat Permohonan



*Endang Sariani*

**Endang Sariani**  
NIM 1811290096



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51278-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinbengkulu.ac.id](http://www.uinbengkulu.ac.id)

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Endang Sariani Pembimbing 2 : Randi, M.Pd  
NIM : 1811290096 Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing	Paraf
1	26 Juli 2022	BAB. IV	Revisi. SPASI. TANDA TITIK - HASIL PENELITIAN - PEMBAHASAN	
2	8 Agustus 2022	BAB IV	Hasil penelitian	
3	15 Agustus 2022	BAB W	Pembahasan di jabatan	
4	29 Agustus	BAB IV	Sudah selesai BAB IV Di Lanjutkan ke BAB V	
5	31 Agustus 2022	BAB IV	Sudah selesai	

Mengetahui  
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd  
NIP. 197005142000031004

Bengkulu, 31 Agustus 2022  
Pembimbing 2

Randi, M.Pd  
NIDN.2012068801



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO (UINFAS)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa BengkuluTlp. (0736) 51171,51172,51276 Fax. (0736) 51171

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Endang Sariani  
Nim : 1811290096  
Jurusan : Bahasa Indonesia  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Pembimbing I : Heny Friantary, M.Pd  
Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa Mantra  
Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku  
Jawa Belunai II Kecamatan Padang Ulak  
Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi  
Bengkulu

NO	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I	Paraf Pembimbing
		Skripsi	- Teori Bentuk Mantra Belum Ada - BAB IV mengulas dari Masalah Bukan Memasukkan BAB II / Teori	
		Simpesi	- Alur simpesi masih salah - Lihat Pedoman - Kelekan Mantra Penelitian dengan Teori Berdasarkan Pakar	

Bengkulu, .....2022

Mengetahui,  
Dekan

Dr. Mds Mulyadi, M.Pd.  
NIP.197005142000031004

Pembimbing I

Heny Friantary, M.Pd  
NIP.198508022015032002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO (UINFAS)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa BengkuluTlp. (0736) 51171,51172,51276 Fax. (0736) 51171

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Endang Sariani  
NIM : 1811290096  
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Pembimbing 1 : Heny Priantary, M.Pd.  
Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa Mantra  
Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku  
Jawa Belunai II Kecamatan Padang Ulak  
Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi  
Bengkulu

NO	Hari/ Tanggal	MateriBimbingan	SaranPembimbing1	Paraf Pembimbing
		Skripsi	- sesuai saran Pembimbing	
		Skripsi	- Baca jurnal 6-10 tahun	
		Skripsi	- sesuai saran Pembimbing. - footnote, tidak - menggunakan Body note	

Bengkulu,.....2022

Mengetahui,  
Dekan

Dr. Mas Mulyadi, M.Pd.  
NIP.197005142000031004

Pembimbing1

Heny Priantary, M.Pd  
NIP.198508022015032002



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO (UINFAS)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa BengkuluTj. (0736) 51171, 51172, 51276 Fax. (0736) 51171

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Endang Sariani  
Nim : 1811290096  
Jurusan : Bahasa Indonesia  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Pembimbing I : Heny Friantary, M.Pd  
Judul Skripsi : Penggunaan Bahasa Mantra  
Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku  
Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak  
Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi  
Bengkulu

NO	Hari/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Pembimbing I	Paraf Pembimbing
		Skripsi	- sesuai saran Pembimbing	
		Skripsi	- Bab IV belum menjawab dari Rumusan Masalah, - sesuai saran Pembimbing, - lampiran - lampiran	
			Acc untuk urusan Munasasan	

Bengkulu, .....2023

Mengetahui,  
Dekan

Dr. Mus Mulyadi, M.Pd.  
NIP. 197005142000031004

Pembimbing I

Heny Friantary, M.Pd  
NIP. 198508022015033002

## DOKUMENTASI WAWANCARA



Gambar 1. (Wawancara Dengan Informan Bapak Sabar).



Gambar 2. ( Memberikan Kenang-Kenangan Terhadap Informan).



Gambar 3. ( Wawancara Terhadap Informan Ibu SutiyeM).

DOKUMENTASI PENGOBATAN



Gambar 4. ( Mengobati Pasien)



Gambar 5. (Mengobati Pasiyen)



# Skripsi Endang Sariani

*by Endang Sariani*

---

**Submission date:** 10-Jan-2023 12:10PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1990585651

**File name:** Endang\_Sariani\_skripsi.docx (1.64M)

# Skripsi Endang Sariani

## ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

13%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	2%
4	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://jurnal.umj.ac.id">jurnal.umj.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://sumatra.bisnis.com">sumatra.bisnis.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://journal.isi-padangpanjang.ac.id">journal.isi-padangpanjang.ac.id</a> Internet Source	1%

Publication

95 Nur Waki'ah, Yessi Fitriani, Ratu Wardarita. <1%  
"Mantra Jampi Rempah yang Digunakan oleh  
Masyarakat di Desa Balunijuk Provinsi Bangka  
Belitung", JRTI (Jurnal Riset Tindakan  
Indonesia), 2021  
Publication

96 moam.info <1%  
Internet Source

97 repository.iainpalopo.ac.id <1%  
Internet Source

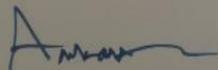
Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On

Mengetahui

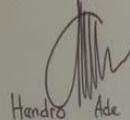
KA Prodi



Vebbi Andra, M.Pd

Bengkulu Januari 2023

Admin Prodi



Handro Ade Saputra, M.Pd